



Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th



**Pendidikan Agama Kristen
dalam Kehidupan
Masyarakat Majemuk**

Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th

**Pendidikan Agama Kristen
dalam Kehidupan
Masyarakat Majemuk**

Lintang Rasi Aksara Books

Krapyak Wetan No. 40 RT 02/54, Panggungharjo,
Sewon, Bantul, DI Yogyakarta, 55188
Email: redaksi.lintang@gmail.com,
redaksi@lintangpublishing.com
www.lintangpublishing.com

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rantung, Djoys Anneke
Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan
Masyarakat Majemuk/
Djoys Anneke Rantung
Cet. 1, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017
ix ; 166 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-7802-45-2

Penerbit:

Lintang Rasi Aksara Books

Krapyak Wetan No. 40 RT 02/54, Panggungharjo,
Sewon, Bantul, DI Yogyakarta, 55188

Email: redaksi.lintang@gmail.com,

redaksi@lintangpublishing.com

www.lintangpublishing.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis ~ vii

Pendahuluan ~ 1

**Bab 1: Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen
(PAK) ~ 6**

**A. Pendidikan dan Pengajaran Menurut
Alkitab ~ 6**

1. Pendidikan dan Pengajaran dalam PL ~ 6

2. Pendidikan dan Pengajaran dalam PB ~ 9

B. PAK dan Gereja ~ 32

**Bab 2: Konteks PAK: Kemajemukan dan
Pluralisme ~ 40**

A. Memahami Kompleksitas Kemajemukan ~ 40

**B. Masyarakat Majemuk dan Masalah-
masalahnya ~ 47**

1. Eksklusivisme ~ 48

2. Prasangka, Stereotip dan Diskriminasi ~ 51

3. Beban-beban Sejarah ~ 55

C. Gereja dan Kemajemukan ~ 57

D. Kepelbagaian dalam Gereja ~	72
Bab 3: PAK di Ruang Majemuk ~	84
A. Beberapa Tipologi PAK dalam Masyarakat Majemuk ~	88
B. Persoalan Paradigma, Metode dan Kurikulum PAK ~	101
C. Rekonstruksi Teologi PAK dalam Masyarakat Majemuk ~	105
Bab 4: Spiritualitas PAK Ekumenis-Transformatif ~	118
A. PAK yang Berpusat pada Visi Kerajaan Allah ~	118
B. Membangun Komunikasi PAK Dalam Masyarakat ~	126
C. Peran dan partisipasi PAK dalam Masyarakat Majemuk ~	128
D. Model PAK dalam Masyarakat Majemuk ~	135
Bab 5: Memperluas Pemahaman Teologi PAK Ekumenis-Transformatif ~	145
A. PAK dan Dialog ~	145
B. PAK dalam Misi Perdamaian dan Keadilan ~	148
C. PAK dalam Misi Keutuhan Ciptaan ~	150
Penutup ~	154
Kepustakaan ~	158
Profil Penulis ~	164

Kata Pengantar Penulis

Buku yang ada di tangan anda ini awalnya adalah bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Masyarakat Majemuk yang saya ampu pada Program Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta. Selama mengampu mata kuliah ini, saya dan para mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal ketersediaan buku-buku teks yang secara khusus membahas tema ini. Sementara kebutuhan materi terhadap tema tersebut sangatlah besar.

Pengalaman itulah yang mendorong saya untuk menyunting materi-materi pada mata kuliah tersebut untuk diterbitkan, yang ketika diadakan penyesuaian di sana sini, maka jadilah sebuah buku seperti yang ada di tangan saudara-saudari sekalian. Namun, hal utama yang mendorong adalah minat dan keprihatinan saya terhadap isu PAK yang didiskusikan dengan konteks masyarakat kita yang sungguh majemuk.

Buku ini tentu tidak akan seperti wujudnya sekarang tanpa bantuan dari banyak pihak. Saya

pertama-tama mengucapkan banyak terima kasih kepada suami tercinta, Kenny Ever Karundeng dan anak-anak: Nathasya Grace Etsuko dan Davis Kennedy yang selama ini telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga saya. Terima kasih yang tak terhingga atas cinta dan kasih sayang serta perhatian, dan kepada merekalah buku ini saya dedikasikan.

Ucapan terima kasih berikut saya haturkan kepada Dr. Daniel Nuhamara dan Dr. Einar Sitompul, mereka adalah guru sekaligus motivator yang telah membagikan kepada saya pengetahuan dan wawasan mengenai banyak hal terutama studi PAK. Dengan penuh kesabaran, persahabatan dan kekeluargaan telah mengarahkan saya untuk mendiskusikan topik-topik aktual dalam kaitan dengan PAK sebagai ilmu.

Terima kasih kepada Ibu Dr. Oditha Hutabarat yang telah menjadi teman diskusi sekaligus sebagai sahabat dalam menjalani kehidupan akademis bersama. Kepada para mahasiswa yang telah memberi respon kritis atas materi-materi pada buku ini ketika dibahas di dalam kelas,

terima kasih telah memberi sumbangan pemikiran untuk perluasan cakupan buku ini.

Kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan buku ini, mohon maaf saya tidak dapat menyebut satu persatu nama mereka, terima kasih atas bantuan dan dorongan morilnya.

Buku ini tentu masih terdapat kekurangan di sana sini. Kritik atau respon kritis dari para pembaca sangat diharapkan agar buku ini makin memberi makna dalam pengembangan pengetahuan bersama dan juga terutama saya berharap dapat memberi sumbangan bagi gereja, sekolah-sekolah teologi dan siapapun yang berminat dengan studi-studi PAK.

30 April 2017

Penulis,

Djoys Anneke Rantung

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sungguh beraneka ragam. Beragam suku, budaya, bahasa, agama dan adat istiadat ada di negara ini. Dari Sabang sampai Merauke terbentang sekitar 17.760 buah pulau dan lebih dari 300 suku bangsa dengan bahasa, sejarah dan budaya yang sangat beragam. Sejumlah agama yang pada masa awalnya berkembang di peradaban lain tumbuh subur di negara ini.¹

Indonesia adalah bangsa yang besar. Jumlah penduduknya yang mendiami gugusan kepulauan nusantara, dari Sabang sampai Merauke kurang lebih 240 juta jiwa. Inilah negara bangsa yang sangat majemuk. Sebuah negara yang pluralitasnya sangat kompleks.

¹ Daniel Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*, (Bandung: BMI, 2009), 7.

Pluralitas dimaknai sebagai realitas yang terberi, tidak dapat ditolak dan diabaikan ataupun dihindari. Masing-masing agama memahami dan mengajarkan umatnya untuk mencintai sesama dan diwajibkan untuk membangun hidup yang rukun dan damai.

Namun di sisi lain pluralitas agama ini juga mengandung potensi terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa ketika melihat masing-masing agama lebih mengutamakan klaim kebenarannya yang absolut dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi. Konflik bernuansa agama bisa disebabkan baik, oleh ajaran agama itu sendiri maupun kualitas moral spiritual penganutnya. Secara struktural perbedaan agama tersebut berkaitan dengan rasa *insecurity* dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Klaim kebenaran pada masing-masing agama tersebut antara lain berasal dari interpretasi subjektif terhadap kitab suci dan tradisi. Hal ini dapat memungkinkan terjadinya *ambiguitas* dalam interpretasi menurut tingkat pemahaman, penghayatan, dan moralitas-spiritualitas penganutnya. Fenomena ini tampak dalam penggunaan konsep-konsep atau simbol-simbol

agama untuk orientasi tertentu ketika melibatkan emosi keagamaan penganutnya. Untuk menghindari konflik dan dalam rangka mewujudkan kerukunan antar umat beragama maka agama-agama didorong untuk menemukan nilai universal yang ada padanya. Dengan nilai ini, semua manusia melalui agamanya diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, saling bersikap toleransi dan bekerjasama dalam menangani masalah-masalah kemanusiaan.

Peranan dan partisipasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam kehidupan masyarakat majemuk adalah peranan edukatif, sosial dan spiritual. Pada prinsipnya PAK adalah wadah pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi setiap warga gereja untuk menjadi dasar bagi kehadirannya dalam masyarakat. PAK mengajarkan takut akan Tuhan, menghormati sesama dan saling menolong tanpa mempertimbangkan atau melihat latar belakang seseorang. Dalam PAK seseorang diajarkan untuk memiliki pemahaman yang jelas akan konsekuensi hidup yang terkait dengan ketaatannya selaku gereja Tuhan yang diutus ke dalam dunia.

Buku ini disusun dalam lima bab. Bab satu membahas dasar-dasar PAK yang bersumber dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kemudian dibahas juga hubungan PAK dengan gereja.

Bab dua membahas konteks PAK, yaitu kemajemukan dan pluralisme. Apa yang disebut kemajemukan itu tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Dalam realitasnya, kemajemukan agama, suku, ras dan budaya sangatlah kompleks. Di dalam masyarakat majemuk terdapat sejumlah masalah yang disebabkan oleh eksklusivisme; prasangka, stereotip dan diskriminasi; dan beban-beban sejarah warisan perjumpaan di masa lalu masing-masing identitas dan entitas itu. Kemudian dibahas pula bagaimana kehadiran gereja di tengah kemajemukan, dan bagaimana kepelbagaian di dalam gereja itu sendiri.

Bab tiga membahas PAK di ruang majemuk, yang di dalamnya didiskusikan mengenai beberapa tipologi PAK; persoalan paradigma, metode dan kurikulum. Diskusi kemudian dikembangkan pada pembahasan mengenai rekonstruksi Teologi PAK dalam masyarakat majemuk.

Bab empat berisi tentang spiritualitas PAK dalam konteks kehidupan masyarakat majemuk, yaitu apa yang saya sebut dengan istilah, "Spiritualitas PAK Ekumenis-Transformatif". Pada bab ini dibahas tema PAK yang berpusat pada Visi Kerajaan Allah; gagasan membangun komunikasi PAK dalam masyarakat, peran dan partisipasi PAK serta model PAK dalam masyarakat majemuk.

Bab lima, sebagai bagian dari pengembangan dan proyeksi ke depan maka perlu ada upaya memperluas pemahaman terhadap apa yang disebut "Teologi PAK Ekumenis-Transformatif" tersebut. Beberapa dimensi tema ini meliputi: PAK dan Dialog; PAK dalam Misi Perdamaian dan Keadilan; dan PAK dalam Misi Keutuhan Ciptaan.

Tema-tema yang dibahas dalam buku ini, tentu masih perlu didiskusikan dan dikembangkan mengikuti konteks masyarakat yang dinamis. Penelitian lanjutan dari siapapun yang berminat dan menggeluti studi PAK tentu akan makin memperkaya pengetahuan dan wawasan kita semua mengenai tema PAK dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Bab 1

Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen (PAK)

A. Pendidikan dan Pengajaran Menurut Alkitab

Pendidikan Agama Kristen (PAK), tentu nanti mulai dilaksanakan sejak gereja berdiri. Namun ketika berbicara pendidikan dan pengajaran menurut Alkitab, yang dimaksud adalah bagaimana alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menyajikan kepada kita tentang tradisi pengajaran serta makna-makna teologisnya.

1. Pendidikan dan Pengajaran dalam Perjanjian Lama

Di dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL), Allah menjadi pusat pengetahuan. Sejak semula dalam dunia cerita Israel, yang dapat ditemukan di kitab Kejadian misalnya, pengetahuan itu adalah

pemberian Allah bagi manusia. Namun manusia diminta untuk menanggapi secara aktif (Kej 2:9, 27).

Allah menciptakan manusia dengan kemampuan akal dan intuisinya untuk secara aktif berpengatahuan. Pengetahuan diperoleh dari sebuah proses aktif mencari tahu, belajar dan refleksi. Dengan pengetahuan yang bersumber dari Allah manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Pendidikan dan pengajaran, menurut PL adalah untuk membuat umat memiliki pengetahuan yang benar sehingga memperoleh hikmat dan kebijaksanaan. Pengetahuan dan hikmat diperoleh dari pendidikan dan pengajaran yang berpusat kepada Allah. Pengamasal sangat jelas merumuskan hakekat pendidikan dan pengajaran itu.

“TUHANlah yang memberikan hikmat; dari Dialah manusia mendapat pengetahuan dan pengertian. Kepada orang yang tulus dan tak bercela, diberikan-Nya pertolongan dan perlindungan. TUHAN menjaga orang-

orang yang berlaku adil, dan melindungi mereka yang mencintai Dia.(Ams. 2:6-8).

Pengetahuan dalam pendidikan dan pengajaran dalam PL adalah kebenaran akan pengenalan Allah dan juga panggilan untuk kemanusiaan. Pengenalan Allah yang benar mendatangkan solidaritas dan tanggung jawab untuk kehidupan bersama. Pendidikan agama Israel yang menggunakan 'buku teks' Taurat dan pengalaman kehidupan sebagai bangsa, mengajarkan tentang pengetahuan yang benar tentang Allah.

Homrighausen menuliskan, seluruh pendidikan dalam keluarga-keluarga dan komunitas Israel bersifat agama. Hal ini karena kehidupan bangsa Israel keseluruhannya dikuasai oleh agama. Agama begitu penting dalam kehidupan sosial, politik hingga penataan rumah tangga. Pendidikan dan pengajaran dimulai dari keluarga, kemudian pada kebaktian-kebaktian umum.²

H. J. Schilder mengatakan, di dalam PL, taurat menjadi bahan ajar yang didiskusikan dengan pelajaran kebijaksanaan. "Taurat" adalah "penunjuk

² E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.

jalan". Ia berisi tentang kehendak Allah untuk menjadi semacam pedoman dalam bertindak.³ Kitab Keluaran menegaskan hal itu. Kel 24:12 menuliskan, "Kemudian TUHAN berkata kepada Musa, 'Datanglah kepada-Ku di atas gunung. Di situ akan Kuberikan kepadamu dua batu yang Kutulisi dengan semua hukum-Ku. Semua hukum itu Kuberikan untuk pengajaran bagi bangsa itu.'"

Kitab Amsal penuh dengan kebijaksanaan yang dapat dikatakan sebagai wujud dari penegasan taurat secara praksis. Kepercayaan kepada Tuhan diperoleh dari pengajaran kebijaksanaan dan hikmat. Oleh pengamsal bahkan disebutkan, "Kebijaksanaan adalah sumber kebahagiaan hidup orang berbudi; orang bodoh disiksa oleh kebodohnya sendiri." (Ams. 16:22).

2. Pendidikan dan Pengajaran di Perjanjian Baru

Apabila kita memperhatikan dan merunut secara cermat, maka PAK dalam Perjanjian Baru tidak terlepas dari pendidikan dan pengajaran di dalam

³ H. J. Schilder, *Education and Upbringing in the Old Testament*, dalam The Interleague Publication Board. Vol. 1 Sept 1970 No. 1 and Vol. 1 Nov. 1970 No. 2, dipublikasikan di <http://spindleworks.com/library/ilpb/education.htm>.

Perjanjian Lama. Sebab tema-tema yang terkandung, baik di dalam PL maupun PB, berkisah mengenai karya keselamatan Allah kepada manusia yang berdosa. PL menyatakan karya keselamatan Allah melalui pengajaran hukum-hukum Allah dan kurban (sebagai cerminan dari penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus). Kemudian PB menyatakan, pengajaran berpusat pada pribadi Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia yang berdosa. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen memiliki pusat pengajaran, yaitu Yesus Kristus.

Perjanjian Baru menampilkan dua tokoh yang yang oleh gereja kemudian menjadikannya sebagai dasar pendidikan agama Kristen. Dua tokoh tersebut adalah Yesus dan Paulus yang disebut sebagai rabi bagi bangsanya.

Di dalam Perjanjian Baru, Yesus adalah Guru Agung. Sebagai guru, Yesus memusatkan semua pengajarannya kepada Bapa di surga. Pengajaran adalah untuk mengetahui arti Kerajaan Allah.

Yesus disebut sebagai "rabbi". Gelar ini mau memberikan informasi kepada kita bahwa Yesus didengar dan disegani oleh banyak orang dalam hal pengajaran. Yesus lahir dan bertumbuh di keluarga

Yahudi yang memelihara secara kuat tradisi pengajaran Taurat.

Dalam hal metode mengajar, Yesus menerapkan refleksi dan aksi. Mengajar melalui teladan, karya dan aksi-aksi. Ia memiliki sejumlah murid yang tidak diajar di ruang kelas, tetapi dalam kehidupan praksis. Mengajar bagi Yesus adalah agar orang-orang dapat memahami dan mengerti melakukannya. Ia mengajar di mana saja, alam dan pengalaman kehidupan menjadi ruang belajarnya.

Homrighausen mengatakan, "tujuan pengajaran Yesus itu bukanlah untuk membahas berbagai pokok agama dan susila secara ilmiah atau secara teori saja, melainkan untuk melayani tiap manusia yang datang kepada-Nya. Setiap orang itu dikenal-Nya, dan dipahami-Nya masalah yang dipergumulkan orang itu."⁴

Totalitas kehidupan Yesus adalah pengajaran itu sendiri. Dalam kelahiran, karya, ucapan, sampai sengsara, kematian dan kebangkitan-Nya adalah pengajaran. Pengajaran Yesus agar manusia memiliki pemahaman, pengertian dan pengetahuan

⁴ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 6

untuk mengerjakan karya selamat dalam terang Kerajaan Allah.

Ketika memanggil murid-murid-Nya (Mat 11:28-30), Yesus berkata: "Marilah kepadaKu,...belajarlah kepadaKu....." Dia juga berkata: "Mari, ikutlah Aku. dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mat 4:19). Yesus adalah teladan para pendidik, pengajar Kristen. Teladan Yesus itu diperoleh ketika kita membaca dengan teliti dan mempelajari secara cermat, baik secara individual maupun secara bersama (*learning in community*) keterangan dan informasi yang terdapat di dalam kitab-kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes). Dalam keempat Injil ini diceritakan tentang pelayanan dan pengajaran-Nya kepada para murid dan orang-orang banyak di sekitar-Nya.

Menurut kitab-kitab Injil itu, Yesus telah melatih dan membina para murid untuk meneruskan tugas-Nya di dunia ini. Dia mengajar dan mendidik manusia untuk tujuan yang jelas. Dia pembuat murid, pencetak pembelajar yang hebat⁵. Oleh sebab

⁵ Michael J. Wilkins dalam karyanya *Following The Master: Discipleship in the Steps of Jesus*, Zonderfan, 1992 membahas cara-cara **Yesus mendidik, mengajar dan**

itu, penting bagi setiap pendidik dan pengajar Kristen menyimak pelajaran penting dari Yesus Kristus sebagai Guru Agung, dalam mengajar Injil Kerajaan Allah (masa kini PAK).

Herman Horne, dalam *Jesus The Teacher* mengemukakan hasil studinya terhadap kitab-kitab Injil mengenai cara mengajar Yesus, antara lain:

1. Studi Kasus:

Salah satu prinsip mengajar adalah dengan membuat ilustrasi seperti ketika Yesus mengajar perempuan Samaria (Yohanes 4:41-42). Yesus mengajar para murid dengan membasuh kaki mereka, untuk mengajarkan pelajaran kerendahan hati (Yohanes 13:1-20).

2. Tujuan Pendidikan:

- a. Untuk melakukan Kehendak dan pekerjaan Bapa (Yohanes 4:34)
- b. Untuk diterima sebagai Mesias "Menurutmu siapakah Aku ini?"
- c. Untuk memenangkan para murid dan melatih mereka sebagai saksiNya
- d. Untuk mengganti yang penting dari agama formal seperti: berdoa di depan orang-orang

memeperlengkapi menurut kecmpat Injil dan juga dalam Kisah Para Rasul (di kalangan gereja mula-mula).

- supaya dilihat; persembahkan janda miskin; berpuasa secara rahasia.
- e. Untuk menggenapi hukum dalam kerajaan universal dari kebenaran masyarakat. "Aku datang bukan untuk menghapus hukum Taurat dan kitab Para Nabi tapi untuk menggenapinya".
 - f. Untuk menunjukkan contoh dan mengajar dengan mengajarkan jalan kehidupan. "Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dengan segala kelimpahan"
 - g. Untuk meningkatkan iman dan pengharapan manusia. "Percayalah kepada Injil" Terima kabar baru yang benar tentang kasih Allah dan berlakulah sesuai dengan Injil.
 - h. Untuk mematahkan ikatan prasangka rasial. Dia bicara dengan perempuan Samaria pada siang hari. Dia memakai orang Samaria sebagai model sesama dalam perumpamaan tentang sesama.
 - i. Untuk menghancurkan pekerjaan-pekerjaan kuasa kegelapan. Dia mengusir setan, menyembukan orang sakit, memberikan pada para murid kuasa dan otoritas atas para setan.

Daftar ini diperluas dengan memahami bahwa tujuan pendidikan adalah:

- a. Untuk melatih kekuatan fisik
 - b. Untuk mengembangkan karakter yang baik
 - c. Untuk mengungkapkan pengertian perasaan
 - d. Untuk memperlengkapi anak muda dalam berpikir
 - e. Untuk menjadi warga Negara yang baik
 - f. Untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis
 - g. Untuk menghubungkan kehidupan dengan sumber dan tujuan-Nya.
3. Membuka pelajaran. Yohanes 1:35-51, Yesus berjalan mendekat sehingga kehadiranNya diketahui; Dia memakai mataNya; Dia membuka percakapan dengan Andreas dan Yohanes; Dia bertanya; Dia mengajak berhimpun; Dia pakai kekuatan penyebutan nama. "Kau Simon anak Yohanes"; Dia mengerti karakter dan menunjukkannya. Dalam Yohanes 3:2 pikiran Nikodemus dalam selang beberapa waktu terbuka untuk Yesus.
4. *Inquiry learning*. Para murid diajak berpikir supaya tiba pada jawaban yang dikehendaki-Nya.

5. Percakapan. Dia mengadakan percakapan individual dengan Nikodemus dan perempuan Samaria.
6. Pertanyaan. Yesus sering memberika pertanyaan supaya para murid dan pendengar memberikan jawaban atau berpikir dalam hatinya mencari jawaban.
7. Perumpamaan dan mujizat. Ilustrasi yang disampaikan Yesus untuk menjelaskan pengajaran yang disampaikanNya. Yesus melakukan mujizat untuk menjelaskan kebenaran Allah. Setelah terjadi kuasa Allah, muncullah pertanyaan dan perdebatan.
8. Menjelaskan Kitab Suci. Yesus mengajak pendengar-Nya memikirkan isi ayat kitab Taurat, Para Nabi, Mazmur. Penjelasan panjang lebar (diskursus) juga dilakukan Yesus ketika mengajar, seperti yang terlihat dalam kitab Injil Matius fasal 5, 6, 7.
9. Penggambaran kata-kata. Pelajaran: Penggenapan Hukum. Rumusan: "Kamu telah mendengar.....tapi Aku berkata kepadamu....." (Matius 5:21-22).
10. Menjadi model. Kebenaran sejati pedagogis yang kita ajarkan melalui siapa diri kita ketimbang

apa yang kita katakan. Kita belajar dengan bergabung dengan orang-orang. Belajar dengan kesan dan peniruan, akan berhasil ketika seseorang berhubungan dengan orang-orang lain. Guru-guru besar moral dan agama dalam segala waktu bergabung dengan kelompok murid dengan kedekatan, belajar sebagaimana cara gurunya melakukan, dan menyerap ajaran yang diajarkan, kesaksian hidupnya. Lalu membagikannya kepada orang lain. Matius 3:14, para murid dipanggil untuk “bersamanya” dan kemudian Dia “mengirim mereka”.

Robert Pazmino mengemukakan lima hal yang menjadi karakteristik Yesus mengajar⁶, yaitu:

Pertama, Yesus mengajar berotoritas (otoritatif) karena mengandalkan BapaNya. Relasi (kebergantungan) dengan Bapa yang memberikan tugas (mengutus) (Yoh 5:17-21); dan relasi dengan Roh Kudus (Luk 4:1,14; Mat 12:28).

Kedua, para murid bisa tidak setuju atau menolak apa yang disampaikanNya, Dia tidak otoriter (Yoh. 6:60-69).

⁶ Robert W. Pazmino, “Jesus The Master Teacher”, dalam *Introducing Christian Education Foundations for The Twety First Century*, ed. MichaelJ. Anthony. (Baker Book House, 2001), 114.

Ketiga, Yesus mengajar dengan cara mendorong, memotivasi orang berpikir, merasakan, menghayati dan melakukan.

Keempat, Yesus menjadikan diriNya teladan dengan melakukan, mempraktekkan apa yang diyakini dan diajarkannya.

Kelima, Yesus mengasihi para murid dan mereka yang mendengarkan pengajaranNya, belas kasihan (compassion) (Mat 9:35-36). Dia mengajarkan supaya para murid-Nya saling mengasihi.

Warren S. Benson⁷ mengutip Charles Nichols mengemukakan tiga kelompok metode kreatif Yesus dalam mengajar:

Pertama, metode visual: 1. Demonstrasi, membersihkan Bait Allah; membasuh kaki para murid 2. Menggunakan obyek seperti: menghadirkan anak kecil; menunjuk pohon Ara yang layu 3. Menulis ditanah 4. Memberi contoh seperti: kehidupan doanya.

Kedua, metode verbal:

⁷ Warren S. Benson, "Christ The Master", dalam *Christian Education: Foundations for The Future*,. ed. Robert E. Clark, et. Al. (Moody Press, 1991), 100-101

1. Pernyataan yang sifatnya langsung, provokatif, peringatan, pengkontrasan, dorongan dan ringkasan
2. Pertanyaan, retorik, Tanya jawab, permintaan dan yang langsung
3. Amsal dan kata-kata bijak
4. Kutipan dari kitab suci Perjanjian Lama
5. Perumpamaan, cerita dari kehidupan sehari-hari
6. Mengemukakan argumentasi
7. Ilustrasi seperti burung-burung di udara, Bunga di padang dll
8. Pernyataan dan kisah hiperbolis, memancing perhatian tokoh agama
9. Metafora/simile
10. Paradoks/ironi, kisah yang bertentangan sifatnya, guna memancing pikiran
11. Permintaan, tidak jarang Yesus mengajukan permintaan kepada audiensNya.
12. Suasana dian (silence)

Ketiga, metode partisipatif

1. Mengajukan pertanyaan, Dia membuka diri agar murid mengajukan pertanyaan
2. Dia mendorong murid untuk mengajukan pertanyaan

3. Dia memberanikan mereka berpikir
4. Dia membangun mereka melibatkan diri dalam tugas
5. Dia mendorong murid untuk menghadapi realitas dan bersikap kritis
6. Memberikan ujian seperti peristiwa kritis di danau dan masalah kelaparan

Keenam, Yesus mengajar dan mendidik dengan sadar tujuan. Tujuan pengajaran-Nya ialah agar setiap orang mengenal siapa Allah (Yoh 17:3) dan mengasihi Dia dengan segenap kekuatan, akalbudi, jiwa, hati (Mat 22:37-39). Michael D. Warden⁸ (1998) mengemukakan tujuan Yesus mengajar harus dilihat dari tiga segi yaitu dari segi murid, dari mereka yang mencari kebenaran, dan mereka yang mencari kesalahan-Nya. Dilihat dari segi murid-murid, Yesus mengajar dengan tujuan: 1) membangun relasi (hubungan); 2) melatih mereka hidup dalam kasih; 3) melatih mereka dalam iman dan ketaatan; 4) mengutus mereka dalam keberanian. Ditilik dari segi mereka yang mencari kebenaran (di luar komunitas kedua belas murid), tujuan Yesus mengajar ialah: 1)

⁸ Michael D. Warden, *Extraordinary Results From Ordinary Teachers*, (Manila, Philipines: Church Strengtehening Ministry, 1998), 53-67.

membangun mereka agar beriman 2) menantang mereka berpikir; 3) memampukan mereka mengambil keputusan. Dilihat dari mereka yang mencari-cari Kelemahan-Nya, tujuan Yesus tetap mengajar ialah membongkar kemunafikan, kesombongan dan ketidakpercayaan mereka.

J. M. Price⁹, mengemukakan bahwa ketika Yesus mengajar tujuan-Nya adalah: 1. membentuk cita-cita yang luhur yaitu memahami sifat-sifat Allah dan menjadi sempurna seperti Bapa yang di sorga 2. menanamkan keyakinan yang teguh, mengenai kebenaran dan hidup sesuai dengan konsekwensinya, mereka tidak perlu takut dan gentar; 3) memperbaiki hubungan dengan Allah, mengalami pertobatan, termasuk keharusan dilahirkan kembali supaya melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah; 4) memperbaiki hubungan dengan orang lain (sesama), melalui kehidupan dalam kasih; Yesus banyak bicara mengenai kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia termasuk pengampunan; 5) menghadapi masalah kehidupan dengan prinsip-prinsip dan nilai Kerajaan Allah dan ajaran kitab suci; maka tidak

⁹ J. M. Price, *Yesus Guru Agung*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975).

mengherankan bila Yesus banyak mengutip dan bicara tentang pesan para nabi; 6) membina watak yang kuat seperti kejujuran, kerendahan hati, pengorbanan dan menjauhi dosa seperti kemarahan dan dendam.; 7) melatih mereka menunaikan tugas pelayanan, membeitakan ajaran-ajarannya keseluruh dunia; Dia membina mereka intensif selama 3,5 tahun Yesus berwenang dalam memberikan pengajarannya dengan cara:

1. Mewujudkan kebenaran dalam dirinya
2. Berhasrat menolong, belas kasihan
3. Yakin akan manfaat pengajaran
4. Paham akan Firman Allah
5. Memahami sifat manusia
6. Memiliki kecakapan dalam mengajar

Yesus menghadapi murid dengan beragam sifat (karakter):

1. Belum berkembang, Yohanes pemarah dan enggan mengasihi orang Samaria.
2. Bersifat Impulsif, terburu nafsu. Petrus melompat ke laut, memotong telinga hamba Imam Besar.
3. Berdosa, memiliki nafsu/dorongan yang dapat membawa pada perbuatan jahat (Markus 9:33)

4. Pikiran kacau, punya masalah, datang untuk minta dipecahkan atau mau menjebak (Yoh. 21:25)
5. Bodoh, berasal dari golongan awam, bukan dari orang terpandang (Yohanes 14:8-9)
6. Berprasangka, sehingga sulit mengerti kebenaran (Markus 9:38)
7. Tidak tetap, ragu-ragu mengikutl terus. Orang kaya yang tidak mau menggalkan hartanya.

Yesus mempunyai tujuan umum dan khusus.

1. Membentuk cita-cita yang luhur
2. Menanamkan keyakinan teguh
3. Memperbaiki hubungan dengan Allah
4. Memperbaiki hubungan dengan orang lain (sesama manusia)
5. Mampu menghadapi masalah hidup
6. Membina watak yang kuat
7. Memberikan pelatihan untuk pelayanan

Yesus disebut guru yang berwibawa (Mat. 7:28-29; Mrk. 1:22). Setiap orang Kristen dipanggil menjadi murid Yesus dan kemudian menjadi guru PAK, lalu menjadikan murid dengan "mengajar" seperti teladan Yesus dan juga perintahNya untuk

menjadikan semua bangsa menjadi muridNya (Mat. 28:19-20).

Peserta didik yang belajar kepada Yesus adalah orang banyak berbondong-bondong mengerumuni Yesus di tepi danau. Yesus mengajar di atas perahu sementara orang-orang berdiri di pantai. Yesus mengajarkan tentang perumpamaan tentang seorang penabur. Hasilnya para murid mengetahui bahwa mereka diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Surga.

Tokoh berikut yang penting untuk dipelajari dalam hal mendidik dan mengajar adalah Rasul Paulus. Paulus sebelumnya adalah seorang ahli kitab suci dan teologi agama Yahudi. Namun kemudian ia menerima Yesus Kristus menjadi bagian dari kehidupannya. Ia menjadi pembawa berita keselamatan bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Peristiwa Pentakosta dapat dikatakan sebagai awal pendidikan agama Kristen (PAK) pada zaman para rasul. Di sini, tampilnya Rasul Petrus sebagai pengkhotbah dan pengajar, telah menghasilkan tiga ribu orang petobat yang baru. Mereka merupakan jemaat mula-mula yang mendapatkan pengajaran dari para rasul (Kis. 2:42; 5:42). Tiga pokok

pengajaran yang dilakukan para rasul, yaitu panggilan iman, penjelasan tentang iman, dan pertumbuhan moral di dalam kehidupan iman.¹⁰

Ketika Paulus mengetahui kebenaran Kerajaan Allah, segala pengajarannya berpusat pada Allah di dalam Yesus Kristus. Ia juga menjadikan segala tempat dan waktu sebagai ruang belajar mengajar. Paulus bahkan menggunakan tradisi surat menyurat sebagai cara dia mengajar jemaat-jemaatnya. Melalui surat-suratnya Paulus mengajarkan tentang Yesus Kristus, Kebenaran Iman, dan anugerah keselamatan dari Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus.

Dasar bagi pemilihannya sebagai rasul, di antaranya: 1) sejak lahir mendapatkan pendidikan (Kis. 21:39), 2) Paulus memiliki pengetahuan yang tinggi di bawah asuhan Gamaliel (Kis. 22:3), 3), Paulus adalah seorang guru (Kis. 21:28), 4) Pengajaran Paulus berhasil (Kis. 11:19-26), 5) Paulus mengajar di Synagoge (Kis. 13:14-52), 6) Paulus mengajar dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. 7) Paulus memakai berbagai macam metode mengajar (contohnya diskusi – 1 Tim. 3:2, 2 Tim. 2:2,

¹⁰ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 7.

4:2). 8) Paulus setia mengajar dalam seluruh masa pelayanannya (2 Tim. 4:1-11).

Paulus dapat dianggap sebagai guru yang ulung di dalam pendidikan agama Yahudi dan Kristen. Paulus sendiri mendapatkan didikan untuk menjadi rabi bagi bangsanya. Ia memiliki kemahiran di dalam pengetahuan Taurat dan dilatih di dalam mengajar orang lain tentang agama Yahudi. Dengan demikian, Paulus adalah orang yang cakap di dalam mengajarkan (memberitakan) konsep atau pemikiran tertentu kepada orang lain.

Paulus menjadi hamba Tuhan setelah Tuhan masuk ke dalam kehidupannya. Ia pun menjadi terdorong untuk memuliakan nama Tuhan.¹¹ Kemanapun ia pergi, maka ia berkesempatan mengajarkan kehidupan bahagia seperti yang terdapat di dalam Injil. Paulus berkhotbah di hadapan imam-imam, rabi-rabi Yahudi, dan rakyat jelata dari berbagai kota maupun desa. Ia juga mengajar melalui surat-surat kepada jemaat Kristen. Oleh sebab itulah, ia menuliskan banyak kitab di dalam Perjanjian Baru, yaitu 13 kitab yang merupakan pengumpulannya sebagai pengajar.

¹¹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 7.

Tersirat dari surat Efesus 4:11-15 tentang pemikiran Paulus yang menyatakan bahwa PAK mempunyai dua tugas utama, yaitu memperlengkapi orang-orang kudus supaya dapat melayani (menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus) dan pertumbuhan iman, sehingga menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus.

Rasul Paulus berpikiran dan mengajarkan bahwa pendidikan (PAK) itu berakar dari prakarsa Allah sebagai pendidik utama. Kemudian, Firman Allah menjadi sentral di dalam kehidupan umat Kristen yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan dalam jemaat merupakan salah satu cara yang disediakan agar orang-orang dapat mendengarkan Firman Tuhan.¹² Hal ini menjadi kesaksian dari Rasul Paulus, yaitu "Kamu tahu juga petunjuk-petunjuk mana yang telah kami berikan kepadamu atas nama Tuhan Yesus" (1 Tes. 4:2). Jemaat pun menanggapi dengan saling belajar mengasihi, karena itulah yang diajarkan oleh Tuhan sendiri (1 Tes. 4:9).

Menurut Rasul Paulus, iman jemaat itu tidak berdasarkan penemuan sendiri sejak jemaat berdiri.

¹² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 72.

Iman bertumbuh dan berakar atas pengalaman yang terjadi berasal dari luar diri jemaat seperti pengalaman yang diterima oleh jemaat-jemaat Allah di Yudea (1 Tes. 2:14). Hal ini menyatakan bahwa pengalaman iman dari jemaat-jemaat di Yudea yang pertama kalinya percaya kepada akan Kristus, memiliki pengaruh bagi pertumbuhan iman jemaat yang lainnya. Sebab pengalaman jemaat sebelumnya, sudah memiliki ajaran-ajaran, baik secara lisan maupun tulisan (2 Tes. 2:15). Namun, penderitaan yang dialami dalam iman sejajar dengan jemaat-jemaat di Yudea (2 Tes. 4:14).¹³

Dalam proses perkembangan pendidikan agama Kristen, Rasul Paulus melibatkan diri di dalam berkhotbah. Tetapi Rasul Paulus tidak berhenti pada kegiatan itu saja, ia menindaklanjuti dengan kegiatan yang lain, yaitu mendidik (membina). Di sini, ia melihat bahwa tidak hanya kegiatan berkhotbah saja yang dilakukan di proses pertumbuhan iman jemaat. Setelah jemaat mendengarkan khotbah dan merespon dengan sikap bertobat, maka semestinya ada pelayanan mendidik. Hal ini perlu diupayakan

¹³ Boehlke, *Sejarah Perkembangan*

supaya para warga jemaat bertumbuh di dalam iman kepada Kristus.

Boehlke menyetujui pendapat Muirhead yang menyatakan tentang pendidikan dalam jemaat-jemaat yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Muirhead menuliskan bahwa orang-orang kristen tidak dihasilkan secara ajaib, tetapi melalui pendidikan yang sungguh-sungguh dalam *para-dosis* (tradisi, inti sari Injil).¹⁴ Jemaat diajarkan bergaya hidup yang hidup sesuai dengan Injil Kristus, yang "berkenan kepada Allah" (1 Tes. 4:1).

Bagi Rasul Paulus, pendidikan (pengajaran) penting dalam pertumbuhan iman dan dalam hidup keagamaan. Hal ini dapat diperhatikan di dalam surat-surat penggembalaan, bahkan dianggap sebagai pelayanan yang mendesak dilakukan. Dianggap mendesak, dikarenakan kepungan dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Injil Kristus. Dengan demikian, pengajaran yang benar diperlukan agar para anggota jemaat tidak menyeleweng dari kebenaran Injil. Oleh karena itu, guru yang sudah mengetahui kebenaran itu sangat dibutuhkan demi menjaga pengajaran yang benar.

¹⁴ Boehlke, *Sejarah Perkembangan*

Intinya, pelayanan pengajaran itu bukan hanya sebagai usaha sampingan, malahan kegiatan ini menjadi kegiatan yang pokok yang harus dilaksanakan oleh umat Allah. Sebagaimana Gereja itu beribadah dan bersaksi sebagai kegiatan yang mutlak, demikian pula ia mengajar dengan hasrat yang tidak kunjung padam.¹⁵

Nah, segala persoalan yang hadir di dalam kehidupan jemaat yang didirikannya, atau pun jemaat yang belum dikunjungnya, surat dipakai untuk menguraikan pokok-pokok kepercayaan Kristen. Hal ini memberikan nilai positif kepada seluruh umat Kristen di masa depan dimana Rasul Paulus melakukan pembinaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasul Paulus melakukan proses pembinaan kepada umat untuk memberikan pengertian yang baik tentang Kristus.

Jemaat mula-mula melanjutkan pelayanan pendidikan keagamaan dalam perkumpulan keluarga dan sesama orang-orang Kristen dalam sebuah persekutuan yang percaya. Gereja Kristen berdiri dari warisan-warisan pengajaran mengenai Kerajaan Allah, Injil yang menyelamatkan.

¹⁵ Boehlke, *Sejarah Perkembangan*, 81.

Pakar PAK terkemuka, Thomas H. Groome, mengembangkan lebih luas pemahaman-pemahaman mengenai PAK secara teologis. Jika tujuan PAK adalah untuk pendidikan dan pengajaran keimanan, maka menurut dia yang disebut dengan iman Kristen yang hidup adalah sebagai respon terhadap Kerajaan Allah memiliki konsekuensi terhadap kebebasan. Menurut Groome, antara iman Kristen dan kebebasan manusia berada di dalam hubungan yang simbiosis. Inilah tujuan terdekat dari PAK itu. Secara komprehensif, kebebasan tersebut dipahami mencakup seluruh nilai Kerajaan Allah, yaitu keadilan, kedamaian, rekonsiliasi, sukacita, harapan dan lain sebagainya.¹⁶

PAK yang berpusat kepada Allah (PL) dan Kerajaan-Nya (PB), dalam makna teologisnya dapat direkonstruksi sebagai sebuah proses menuju pembebasan manusia yang mencapai sebuah pencerahan dan pengenalan yang sempurna akan dirinya, lingkungannya dan itu didasari oleh pengetahuan yang benar akan Allah. Sebagaimana juga arti pendidikan, *education* (Bhs. Inggris) dari

¹⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, cetak I 1980, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 121.

kata asalnya Latin *educare*, yang artinya adalah “kegiatan atau proses yang menuntun keluar”.¹⁷ Kata ini mengingatkan orang-orang Kristen pada makna ‘jemaat’, ‘persekutuan orang-orang percaya’ itu sendiri, *ekkllesia*. Keduanya dapat dipahami sebagai perjuangan *eksodus*, sebuah proses pencaharian kebenaran untuk pembebasan diri dari ketidaktahuan untuk pencerahan demi pembebasan holistik.

B. PAK dan Gereja

Pada pembahasan sebelumnya, khusus bagian akhir, telah jelas sebenarnya hubungan antara PAK dengan gereja, jemaat atau persekutuan orang-orang percaya atau komunitas iman Kristen itu. Dalam makna teologisnya ditemukan hubungan integral keduanya, yaitu keduanya bermakna pembebasan bagi manusia dan lingkungannya. Untuk memperjelas hubungan makna teologisnya, baiknya saya kutip definisi Groome mengenai PAK, “Pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada

¹⁷ Groome, *Christian Religious Education*, 5.

kegiatan Allah di masa kini kita, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara kita.”¹⁸ Gereja, sebagai persekutuan rohani, sebagai komunitas iman dihadirkan oleh Allah untuk memberi implikasi-implikasi bagi kehidupan di dunia, yaitu implikasi politis. Maka, PAK adalah sebuah ‘usaha sengaja dan terencana’ yang menjadi tugas penting gereja.

Buku Robert Richard Boehlke *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* memberi gambaran tentang PAK dalam gereja. Boehlke dalam bukunya memang mengkaji PAK dalam Gereja secara historis, namun daripadanya dapat ditemukan hal-hal yang berkenaan, baik relasi maupun pentingnya PAK dalam gereja atau kekristenan. Dalam beberapa bab bukunya itu, Boehlke membahas tentang pendidikan secara umum, yang dengannya dapat dimengerti bahwa, PAK sebenarnya adalah bagian dari pendidikan atau pengajaran pengetahuan. Dengan “agama Kristen” yang ditulis setelah ‘pendidikan’ maka ia mau menunjukkan kekhasan dari PAK itu

¹⁸ Groome, *Christian Religious Education*, 37.

sendiri dalam relasinya dengan pendidikan pengetahuan yang lain.

Dalam perkembangannya, PAK di dalam gereja identik dengan sekolah minggu, pendidikan agama kristen di sekolah-sekolah dan ketekisasi, dan hal yang sudah pasti juga bahwa PAK merupakan tanggung jawab setiap keluarga/komunitas kristen. PAK merupakan bidang tanggung jawab pelayanan yang sangat penting di dalam gereja. Dalam sejarahnya, PAK di dalam gereja tidak lepas dari sejarah sekolah minggu yang dimulai oleh Robert Raikes pada tahun 1780 di Glouster, Inggris. Menurut Clement Suleman, sejarah dimulainya sekolah minggu itu merupakan tahap yang cukup penting bagi perkembangan dunia PAK.¹⁹

PAK bagi gereja, bukan hanya sekadar sarana tapi juga paradigma dan metode. PAK mencakup totalitas dari pelayanan gereja itu sendiri. Teladan orang-orang Kristen dalam kehidupan bersama orang-orang lain di ruang publik, hal itu juga sudah merupakan 'pengajaran' mengenai nilai-nilai

¹⁹ Clement Suleman, "Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Gereja, Orasi Dies Natalis STT Jakarta 1980" dalam Andar Ismail (ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 5.

Kristen. Namun, sebagai sebuah pendidikan PAK memang adalah program, aktivitas dan pelayanan yang terencana, seperti halnya pendidikan pada umumnya. Ia mencakup paradigma, metode, kurikulum dan sumber daya manusianya.

Melalui PAK gereja mendidik umatnya tentang kasih Allah, tentang etika, moral dan kepedulian gereja di dalam dunia. Gereja yang dimaksud di sini tentu terutama bukan hanya gedung dan institusinya, tapi sebuah persekutuan orang-orang percaya yang karena kepercayaan itu, umat memiliki tanggung jawab dan berkomitmen untuk melaksanakan misi Allah. PAK secara terus menerus, dengan program yang terencana mengajarkan umat mengenai misi Allah itu, prinsip dan nilainya serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan bersama orang lain di dunia ini.

Di sekolah minggu, misalnya secara praktis dan sederhana anak-anak Kristen diajarkan tentang cerita-cerita Alkitab yang mengandung makna-makna teologis, tentang etika dan moral kristiani, dan bagaimana mereka disiapkan untuk memahami semua itu dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan katekisasi pada semua tingkatan umur, umat diajarkan tentang alkitab, ajaran-ajaran gereja,

kehidupan beriman orang-orang Kristen dalam keseharian di keluarga dan masyarakat hingga dalam kehidupan-kehidupan formal di tempat kerja misalnya. Diajarkan pula tentang arti baptisan, perjamuan kudus dan perayaan-perayaan gerejawi, makna gereja, dlsb. Di sekolah-sekolah, PAK adalah tentang pengajaran formal mengenai cara dan upaya memahami Alkitab, dasar-dasar ajaran Kristen, sejarah gereja, etika dan relasi antara iman kristen dan kehidupan praksis.

Meski dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode pendidikan umum, namun gereja mestinya menghayati PAK itu melampaui pendidikan pada umumnya. PAK digerakkan oleh Allah, sebagaimana orang-orang Kristen dan gereja menghayati kuasa Allah pada dirinya. E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar dalam buku klasik mereka menuliskan, "PAK itu bukan ciptaan pikiran kita sendiri, melainkan yang mendorong kita untuk melaksanakan pekerjaan itu ialah tenaga pendorong dari luar, yang masuk ke dalam hidup kita dan kini berkuasa atas kita."²⁰

²⁰ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 10, 11.

Tugas gereja untuk mengerti perbuatan-perbuatan Allah melalui PAK pertama-tama adalah sebagai jawaban iman, sama halnya ketika kita mau mengerti gereja itu. Dengan demikian, PAK dipahami sebagai mandat atau tugas gereja untuk menjalankan misi Allah. Dengan demikian, PAK setidaknya memiliki tugas penting bagi dunia, yaitu untuk mencerdaskan dan kedua, membedakannya dengan kebanyakan jenis pendidikan adalah suatu upaya untuk memperkenalkan kebenaran Allah.

PAK menghubungkan gereja dengan kehidupan nyata umat dan masyarakatnya dengan pengetahuan kebenaran Allah. Pengajaran iman Kristen kepada umat membuat gereja dapat memiliki pengetahuan-pengetahuan yang benar untuk mengerti dinamika perkembangan kehidupan yang sekaligus membawa umat kepada kepedulian dan kesadaran penuh atas tanggung jawabnya.

Andar Ismail membahas hubungan antara kemampuan dan ketrampilan mengajar atau didaktik dengan PAK. Sudah jelas sebenarnya, bahwa didaktik hanyalah salah satu bagian dari pendidikan dan pedagogi atau ilmu pendidikan. Tapi kemampuan didaktis menjadi sentral dalam

PAK. "Didaktik adalah ilmu mengajar yang membuat jadi belajar."²¹

Menarik definisi yang dirumuskan oleh Ismail tersebut ketika dihubungkan dengan PAK. Di dalam PAK, 'mengajar' tidak terutama agar peserta didik, pelajar 'menjadi tahu' secara harafiah, menghafal ayat-ayat alkitab, nama-nama tokoh gereja, peristiwa dan tahun-tahun dalam sejarah gereja, definisi istilah-istilah teknis, melainkan membantu peserta didik agar dapat didorong dan dibantu untuk belajar melakukan. Artinya, PAK dapat berfungsi membuat orang-orang untuk secara kreatif, mandiri/otonom dan partisipatif menemukan kebenaran. Hal mengajar yang penting dalam PAK itu seharusnya dapat membantu orang-orang Kristen untuk aktif menemukan kebenaran itu.

Dari pemahaman missiologis, gereja itu berdiri, hadir dan mengada karena misi. Matius 28:19, 20: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan **ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.** Dan ketahuilah, Aku

²¹ Andar Ismail, "Didaktik dalam Pendidikan Agama Kristen", 89.

menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

PAK dengan fungsi pentingnya mengajar menjadi bagian integral dari pengutusan itu, yang demikian dipahami bahwa itu juga menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dengan keberadaan gereja. Maka, PAK adalah juga bagian dari misi Allah yang wajib dilaksanakan oleh gereja di segala abad dan tempat. Sebagai bagian dari misi Allah, PAK mengajarkan nilai-nilai Injil Kerajaan Allah untuk mencapai visi damai sejahtera atau syalom.

Dari pemahaman ini, maka PAK adalah sesuatu yang sangat penting dalam pelayanan gereja. Bersamaan dengan itu, maka PAK semestinya tidak menjadi sesuatu yang eksklusif di dalam institusi gereja, tetapi harus menjadi misi dan agenda pelayanan gereja untuk konteks di mana dia hadir dan untuk dunia yang majemuk. Dengan demikian, PAK harus selalu terbuka untuk didiskusikan dengan perubahan-perubahan pemikiran, tradisi, gaya hidup yang terjadi di dalam gereja dan masyarakat.

Bab 2

Konteks PAK:

Kemajemukan dan Pluralisme

A. Memahami Kompleksitas Kemajemukan

Konteks pembahasan buku ini, secara umum adalah Indonesia, sebuah negara bangsa yang sangat majemuk. Indonesia terdiri dari beragam agama: Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu, dan agama-agama lokal. Ada beragam suku, tradisi dan budaya yang tersebar di paling kurang 13.466 pulau. Maka, dengan bangga Indonesia sering disebut sebagai bangsa yang paling majemuk sedunia.

Situasi sosial yang beragam tersebut kerap disebut dengan istilah “kemajemukan”, “keberagaman” dan “pluralitas.”. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘kemajemukan’ berasal dari kata dasar “majemuk”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “majemuk”: 1 terdiri atas beberapa

bagian yang merupakan kesatuan." Istilah "kemajemukan" diartikan sama dengan "keanekaragaman".²² Sementara kata "pluralitas" adalah serapan dari bahasa Inggris, "plurality" yang digunakan untuk menunjuk pada hal yang lebih dari satu.

Namun, untuk memahami secara lebih dalam kemajemukan atau keanekaragaman itu, tidak cukup hanya dengan mengetahui angka-angka yang secara umum dipakai sebagai indikator kemajemukan, tidak pula cukup hanya dengan mengetahui nama-nama agama, suku atau ras dan seni budaya. Sebab, kemajemukan itu sangatlah kompleks. Misalnya, kemajemukan agama. Untuk memahami kompleksitas dan dinamika di dalamnya, perlu diketahui dan dipahami, bahwa di dalam agama-agama itu terdiri pula dari aliran, kelompok dan pemikiran serta tradisi yang pada hal-hal tertentu ia menyangkut identitas yang beragam. Jadi, akhirnya kemajemukan agama itu menyangkut juga kepelbagaian dan perbedaan sejarah, konteks budaya, dan tradisi masyarakat di mana masing-masing agama itu hadir.

²² "Majemuk", KBBI dalam <http://kbbi.web.id/majemuk>.

Begitu rumitnya memahami kemajemukan, sampai-sampai orang sering sulit membedakan mana “kenyataan” majemuk yang terberi, yang itu justru jelas dalam istilah import ‘pluralitas’, dengan respon etis-teologis-kultural terhadap kenyataan itu, yang secara teoritik disebut *pluralisme*. Orang-orang Indonesia yang berbeda-beda secara suku, ras, agama dan budaya, adalah kenyataan sosiologis yang tidak dapat dibantah. Namun, pemikiran dan pemahaman atas kenyataan itu, apakah sebagai respon positif berupa upaya menciptakan kerukunan dan harmoni, atau penolakan terhadap ‘yang lain’ yang berbeda-beda itu karena perbedaan ideologi, keyakinan dan beban-beban sejarah, hal itu dapat berupa wacana.

Hal kemajemukan semakin kompleks ketika ia dibicarakan di tataran doktrinal. Kemajemukan agama, misalnya selalu berhadapan dengan masalah klaim kebenaran. Masalah kemajemukan suku, ras dan budaya sering berkaitan dengan konflik identitas, politik identitas, klaim wilayah dan superioritas ras atau rasisme.

Dalam buku ini, kemajemukan dapat disamakan dengan pluralitas. Sementara respon dan apresiasi terhadap kenyataan itu disebut pluralisme. Namun,

pluralisme agama, suku, ras dan budaya tidak terbatas dalam kajian teologi, tetapi ia juga dibicarakan di wilayah sosiologis dan bahkan politik.

David Samiyono, misalnya memasukan isu pluralisme di wilayah politik. Di tataran politik, kemajemukan itu harus dikelola oleh pemerintah. Samiyono menyebut istilah “pluralisme struktural minimal.” Masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu memiliki hak yang berdasar pada aturan main yang disebut dengan *plurality polity*. Aturan main yang dimaksud adalah hukum, bersama dengannya adalah kebiasaan dan etos yang lahir dari kesepakatan dan tidak tertulis.²³

Dalam konteks Indonesia, menurut Samiyono pembicaraan pluralisme tidak semudah membicarakan sebuah teori. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat yang terdiri dari golongan-golongan itu dengan egonya selalu berusaha untuk menguasai yang lain yang sering berujung

²³ David Samiyono, “Pluralisme dan Pengelolaan Konflik”, makalah yang disampaikan pada Lokakarya “Membangun Perdamaian di Dalam Masyarakat Ber-Bhineka Tunggal Ika”, 28 dan 29 Januari 2011, di ruang Prabowinoto – Universitas Kristen Satya Wacana, 27.

konflik.²⁴ Di dalam sebuah agama, terdiri dari kelompok-kelompok aliran. Di antara kelompok-kelompok itu, meskipun memiliki sejarah dan membaca kitab suci yang sama, namun masing-masing kelompok potensi untuk saling mendominasi. Identitas atau kepentingan kelompok adalah keniscayaan dalam relasi antar kelompok pada sebuah masyarakat majemuk. Tugas dari para ilmuwan antara lain adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi bahwa ada faktor-faktor objektif lain yang mempengaruhi relasi antar kelompok yang mewujud antara lain dalam bentuk prasangka, kebencian dan konflik.

Dengan begitu dipahami bahwa, pluralisme itu adalah sebuah dinamika keragaman, yaitu tentang relasi, konteks dan paham mengenai pluralitas. Sebagai relasi, pluralisme menunjuk pada hubungan-hubungan kompleks dan rumit di antara kelompok-kelompok yang saling berbeda itu. Sebagai konteks, pluralisme membentuk ruang, atau sebaliknya dibentuk oleh ruang. Sebagai paham, pluralisme adalah rumusan pemikiran, ideologi,

²⁴ Samiyoni, "Pluralisme...", 29.

ajaran atau pandangan mengenai kenyataan kemajemukan itu sendiri.

Jadinya, pluralisme itu bukan sesuatu yang sudah jadi, sebagaimana pula pluralitas yang terus berproses. Ada ketegangan, ada dialektika di dalamnya. Ambil contoh negara Indonesia. Sejak berdiri 17 Agustus 1945, para pendiri negara ini sudah merumuskan 'paham pluralisme' yang merupakan refleksi atas kenyataan kemajemukan Indonesia, yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Namun, pada kenyataannya, 'paham pluralisme' Indonesia itu tidak serta merta membuat kemajemukan itu bebas dari masalah.

Jika kita kembali ke masing-masing diri kita, maka akan ditemukan kemajemukan yang telah ada sejak lahir. Banyak orang sekarang ini lahir dari keluarga yang tidak hanya mewarisi satu tradisi keagamaan atau budaya. Semakin banyak orang yang memiliki identitas ganda atau *multiple identities*. "Identitas ganda tersebut terbentuk melalui keunikan dan kompleksitas akibat 'interaksi' dari ras, etnik, kelas sosial, gender, bahasa, agama,

orientasi seksual hingga kemampuan personal.”²⁵ Atas dasar keragaman itulah terbentuk masyarakat yang majemuk.

Frans Magnis Suseno memberi pendapat bahwa pluralisme dapat dipahami sebagai suatu ajaran atau keyakinan yang menerima keanekaragaman atau perbedaan sebagai suatu realitas. Pluralisme juga merupakan kesediaan untuk menjunjung tinggi pluralitas.²⁶ Tetapi bukan berarti bahwa pluralisme menyatakan bahwa semua agama sama, sekaligus menyatakan bahwa mana agama yang benar dan mana yang salah. Pluralisme merupakan kesediaan menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat Indonesia banyak terdapat perbedaan baik cara hidup, budaya, cara pandang terutama agama.²⁷

Dasar pijakan dari pluralisme adalah semua agama adalah baik dan pluralisme membawa dampak yang baik kepada pluralitas dimana pluralisme menciptakan kedamaian dan persatuan. Yewangoe melihat bahwa pluralisme membuang jauh-jauh sikap fanatisme buta yang tidak melihat

²⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 61.

²⁶Frans Magnis Suseno, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*, (Kanisius, Yogyakarta, 2012), 27.

²⁷ Suseno, *Etika Kebangsaan...*

ada kekurangan pada kita atau ada kelebihan pada orang lain.²⁸

Jika kemajemukan seperti ini menjadi konteks PAK, maka fungsi mengajar dan pengembangan spiritualitas mau tidak mau harus berangkat dari pemahaman yang benar mengenai kemajemukan itu sendiri yang kemudian pemahaman yang benar itu dirumuskan sebagai paradigma dalam praksis PAK. Dengan demikian, PAK sekali lagi akan benar-benar berangkat dari konteks.

B. Masyarakat Majemuk dan Masalah-masalahnya

Menyebut kata 'masyarakat' berarti kita berurusan dengan sebuah objek kajian ilmu kemasyarakatan atau sosiologi. Bila dihubungkan dengan fokus buku ini, yaitu PAK maka dapat diartikan, sosiologi sebagai ilmu dipakai untuk membantu dalam memahami apa yang menjadi konteks PAK, yaitu masyarakat majemuk.

Pada bagian ini, akan dibahas konteks masyarakat majemuk, kaitan dengan realitas kemajemukan dan masalah-masalahnya. Ada masalah-masalah yang bersumber dari persoalan teologis-doktrinal tapi ia

²⁸ A.A. Yewangoe, *Iman Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*, (BPK-Gunung Mulia Jakarta, 2011).

berdampak pada relasi sosiologis atau kultural. Sebaliknya demikian, ada masalah sosiologis tapi ia memiliki implikasi teologis. Ini yang disebut dengan analisis historis empiris terhadap masalah-masalah di seputar kemajemukan.

1. Eksklusivisme

KBBI mendefinisikan istilah, “eksklusivisme” sebagai *paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.*²⁹ Dari bahasa asalnya, bahasa Inggris, *exclusivism*, artinya lebih jelas, yaitu *tidak mengakui yang lain; menutup orang lain untuk menjadi bagian dari sebuah ruang.*³⁰ Alan Race menggunakan istilah *exclusivism* dalam bukunya *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* (1982) untuk menjelaskan salah satu tipologi teologi dalam agama Kristen tentang agama-agama lain.

Dalam penggunaannya untuk kajian-kajian mengenai relasi, paham dan ideologi kelompok, eksklusivisme dipakai tidak terbatas pada agama,

²⁹“Eksklusivisme” dalam
<http://kbbi.web.id/eksklusivisme>

³⁰ “Exclusive” dalam
<http://dictionary.reference.com/browse/exclusive>

namun umum untuk semua identitas dan entitas. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa eksklusivisme menunjuk pada cara pandang, paham atau ideologi kelompok masyarakat berhadapan dengan kelompok yang lain. Kelompok masyarakat itu bisa berdasar suku, agama, budaya, ras, afiliasi politik, gender/orientasi seksual dan strata sosial-ekonomi. Eksklusivisme kelompok menunjuk pada cara pandang atau ideologi yang merasa lebih khusus, lebih benar, lebih superior, lebih agung lebih murni dari kelompok yang lain.

Eksklusivisme adalah salah satu masalah di dalam masyarakat majemuk. Sebab, masyarakat majemuk yang terdiri dari orang-orang atau kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda akan mengalami masalah dalam hal berelasi, berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, jika di antara kelompok saling mengklaim 'kekhususannya'. Eksklusivisme kelompok dalam masyarakat tampak pada gejala penolakan terhadap kelompok yang lain, marginalisasi, diskriminasi dan kekerasan. Saling fitnah, menganggap kelompok yang lain lebih rendah, pembatasan dan penguasaan hak lahir dari eksklusivisme tersebut.

Di dalam agama-agama eksklusivisme dapat dihubungkan dengan doktrin pemilihan dan keselamatan. Di Kristen, misalnya dapat ditemukan pada doktrin "extra ecclesiam nulla salus", (di luar gereja tidak ada keselamatan") atau pula "di luar Kristus tidak ada keselamatan". Meski ia bersifat doktrinal, namun dampaknya sampai ke wilayah politik dan budaya. Para missionaris atau zendeling yang berasal dari gereja-gereja Eropa abad 17 sampai pertengahan abad 20 datang dengan doktrin eksklusif tersebut sehingga kolonialisme dapat berjalan bersama kristenisasi. Secara politis, kolonialisme adalah penaklukan wilayah dan eksploitasi sumber daya alam. Akibat dari penginjilan yang eksklusif tersebut, kebudayaan masyarakat sasaran para missionaris dan zendeling banyak yang berubah, hilang atau punah.

Secara faktual masalah kemajemukan di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh eksklusivisme pada masing-masing kelompok. Di dalam kelompok besar di dalamnya terdiri dari beragam sub kelompok. Persaingan dan saling rebut wilayah ekonomi dan kekuasaan pada banyak hal bersumber atau dilegitimasi oleh eksklusivisme kelompok. Maka, di dalam masyarakat Indonesia tidak hanya ada konflik

antar agama, melainkan juga antar kelompok di dalam satu agama. Begitupula, dengan politik Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang oleh karena desentralisasi pemekaran daerah telah berakibat pada pecahnya hubungan sukuisme, maka konflik dapat terjadi pula antara sesama kelompok yang berasal dari satu suku.

2. Prasangka, Stereotip dan Diskriminasi

Menurut KBBI, 'prasangka' adalah, *pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri; syak*.³¹ Prasangka adalah anggapan dan opini atau bahkan kesimpulan negatif sebelum mengetahui hal yang sebenarnya. Dalam hal relasi antar kelompok, prasangka dapat menyebabkan stigma dan saling tuduh sesat atau kafir. Relasi antar kelompok menjadi rusak karena adanya prasangka yang mengidentifikasi orang atau kelompok lain secara negatif atau buruk.

Liliweri menjelaskan, secara umum prasangka mengandung tiga tipe, yaitu: efektif (berkaitan dengan perasaan yang negatif); kognitif (selalu

³¹ "Prasangka", dalam <http://kbbi.web.id/prasangka>.

berpikir tentang sebuah stereotip); dan behavioral (tindakan dalam bentuk diskriminasi). Dalam kasus relasi antar etnik, Liliweri mengatakan, prasangka antar ras dan antar etnik merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada kelompok antar ras dan antar etnik tertentu dan difokuskan pada ciri-ciri negatif.³²

Ketiga tipe prasangka tersebut dapat terjadi secara parsial atau pun secara bersama-sama. Bisa jadi, prasangka akan dimulai dari sekadar 'perasaan' yang ketika ditemukan bukti maka akan berubah. Namun, jika tidak ada upaya mengetahui, maka akan berubah menjadi suatu 'kebenaran'. Misalnya, prasangka dimulai karena adanya kenyataan berbeda dari kelompok A terhadap kelompok B dan perbedaan itu dihubungkan dengan derajat. Jika itu terus dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi maka pada tahap tertentu ia akan diterima sebagai 'kebenaran'. Selanjutnya akan dirasionalisasi, dikonstruksi kebenaran logisnya sehingga kemudian akan menjadi semacam isu yang terus hidup dalam nalar kelompok. "Kebenaran" yang terus dikembangkan, dirasionalisasi itu pada

³² Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, 203.

banyak kasus secara ekstrim akan berubah menjadi diskriminasi.

Hal itu dapat kita amati pada rasisme, diskriminasi dari kelompok berkulit putih terhadap kelompok berkulit hitam dalam sejarah Afrika Selatan, beberapa negara Eropa dan Amerika, tapi juga di Indonesia. Pada suatu masa, memandang rendah, membatasi hak dan mendiskriminasi kaum berkulit hitam diterima oleh generasi berkulit putih sebagai kebenaran. Padahal, semua itu berasal dari 'rasa berbeda' yang kemudian dicarikan legitimasinya di kitab suci tapi juga ilmu pengetahuan. Pada praktek bernegara, ketika diskriminasi ras telah menjadi 'kebenaran' pada kelompok berkulit putih yang memegang kuasa, maka diskriminasi itu kemudian dibakukan di dalam hukum negara dan menjadi ideologi, yaitu rasisme.

Prasangka secara terstruktur, baik dalam kesadaran individu maupun sosial akan berubah menjadi stereotip. KBBI mendefinisikan *stereotip* sebagai *konsep mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat*.³³

³³ "Stereotip", dalam <http://kbbi.web.id/stereotip>.

Prasangka adalah keyakinan subjektif, sementara prasangka adalah respon emosional oleh kelompok tertentu kepada kelompok lain. Diskriminasi adalah tindakan sebagai pewujudan dari prasangka dan stereotip tersebut.

Contohnya, misalnya stereotip relasi antara umat Kristen dan Islam. Kelompok tertentu dalam Islam, misalnya menerima secara bula-bulat, bahwa sebagaimana Kristen di masa kolonial yang kerjanya mengkristenkan orang-orang Islam, maka diyakini pula bahwa semua orang-orang Kristen sekarang ini sama, kerjanya hanya kristenisasi. Maka, salah satu alasan penolakan dari kelompok-kelompok tertentu di Islam terhadap orang-orang Kristen adalah karena orang-orang Kristen berbahaya karena dapat mengkristenkan kantong-kantong Islam. Semua orang Kristen atau yang berbau Kristen sama dengan bahaya Kristenisasi. Benar sekarang ini masih ada kelompok Kristen yang lebih memfokuskan kerja-kerjanya pada kristenisasi, tapi keliru kalau menyimpulkan bahwa 'semua orang atau denominasi kristen' hanya fokus pada kristenisasi. Ini yang disebut stereotip dari kalangan tertentu di Islam terhadap kristen. Sebaliknya pula demikian.

Dari uraian di atas, kita mendapat gambaran betapa prasangka, stereotip dan diskriminasi adalah masalah dalam relasi antara kelompok dalam sebuah masyarakat majemuk.

3. Beban-beban Sejarah

Masyarakat majemuk terjadi melalui sebuah proses yang panjang. Dalam konteks Indonesia, beberapa wilayah dulunya adalah kesatuan-kesatuan yang berdasarkan suku, dengan adat istiadat yang sama. Transmigrasi, pertukaran ekonomi, sampai era desentralisasi dengan pembentukan daerah-daerah pemerintahan baru adalah beberapa faktor yang memungkinkan pluralisasi.

Studi postkolonial, misalnya mau menunjukkan bahwa apakah relasi ataupun bentuk-bentuk identitas yang ada sekarang, khusus di bekas negara-negara jajahan, pada banyak hal adalah warisan kolonial. Kekristenan di Indonesia misalnya, oleh sementara orang non Kristen diidentikkan sebagai agama penjajah. Orang-orang Tionghoa dan penganut agama Khonghucu juga memikul beban sejarah sendiri, kaitan dengan masa revolusi dan kompetisi ekonomi. Hubungan antara Islam dan Kristen sering tidak harmonis karena oleh

sekelompok orang berusaha menghubungkannya dengan sejarah Perang Salib yang sudah sangat jauh itu.

Jan S. Aritonang dalam bukunya *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* mengkaji sejarah perjumpaan antara dua agama ini di bidang sosial, politik dan keagamaan. Sejarah perjumpaan kedua yang agama yang paling diwarnai ketegangan dan konflik ketimbang kerjasama dan dialog telah ikut mempengaruhi cara pandang umatnya sekarang ini.³⁴

Relasi antara kelompok yang berbeda suku, agama, ras dan kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat pada banyak dibebani oleh sejarah masa lalu. Beban-beban sejarah itu muncul dalam perjumpaan panjang di antara yang berbeda itu. Disertasi Herry Yogaswara mengkaji konflik dan kekerasan etnis Dayak dan Madura di Sampit tahun 2001. Hal menarik dalam temuan penelitiannya itu, bahwa peristiwa masa lalu telah membentuk *mental image* sebagai kerangka untuk bertindak orang-orang Dayak dan Madura. Pengalaman traumatik di masa

³⁴ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

lampau dapat menjadi beban mental dan potensi konflik di hari kemudian.³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah perjumpaan antar kelompok-kelompok yang berbeda adalah faktor penting yang sangat mempengaruhi pendapat dan cara pandang di antara kelompok dalam berelasi sekarang ini. Ketegangan, konflik dan kerusuhan yang mewarnai hubungan antar kelompok yang saling berbeda selain faktor sosial, politik dan ekonomi yang faktual kini, trauma dan dendam masa lalu dalam sejarah perjumpaan adalah faktor-faktor penting yang menentukan kualitas relasi masyarakat majemuk.

C. Gereja dan Kemajemukan

Gereja-gereja di Indonesia hadir di tengah-tengah agama lain, dan umatnya hidup dalam dinamika relasi dengan umat beragama lain. Gereja-gereja lokal hadir, bertumbuh dan berkembang dalam konteks suatu budaya. Pada masa awal, ada yang

³⁵ Herry Yogaswara, *Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif dan Identitas Etnis Madura Pasca Kekerasan Antar Etnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah*, disertasi yang diajukan pada Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Antropologi Program Pascasarjana Antropologi Universitas Indonesia, 2012.

umatnya hanya terdiri dari satu suku, sementara yang lain beranggotakan orang-orang yang berbeda-beda suku dan ras serta tradisi.

Pada suatu masa, kekristenan adalah sesuatu yang baru di Indonesia. Agama-agama, seperti Hindu, Budha, Islam, terlebih agama-agama lokal, sudah lebih dulu ada di nusantara. Kekristenan berasal dari Eropa yang datang ke Indonesia melalui pekerjaan penginjilan oleh para missionaris dan zendeling. Asal kekristenan adalah negara-negara Eropa, seperti Spanyol/Portugis dan Belanda kemudian Amerika. Di sana kekristenan adalah agama tunggal.

Jadi, ketika datang ke nusantara, para missionaris dan zendeling mengalami semacam keterkejutan. Tapi lebih dari pada itu adalah persoalan doktrinal yang eksklusif karena memang doktrin-doktrinnya dirumuskan dalam konteks di mana gereja adalah satu-satunya dalam kebudayaan Eropa.

Sejak pertama kali menginjakkan kakinya di nusantara, kekristenan sudah terlibat dalam persaingan dengan Islam. Secara global, negara-negara dari kedua agama ini telah lama dalam

pertarungan wilayah politik dan ekonomi.³⁶ Di zaman VOC dan Hindia Belanda, agama Kristen semakin mantap menyebar sampai di pelosok-pelosok nusantara. Di daerah-daerah para zendeling bertemu dengan suku, budaya dan agama-agama yang beragam.³⁷

Survei yang dilakukan oleh Dewan Gereja-gereja di Indonesia (yang mulai dirumuskan akhir tahun 1960 dan selesai dikerjakan akhir tahun 1970-an, menunjukkan sebuah keragaman dan dinamika cara pandang gereja terhadap kemajemukan suku, budaya dan agama. Berhadapan dengan adat, misalnya hasil survei itu menunjukkan bahwa gereja-gereja Indonesia, di satu pihak mau tidak mau harus saling berinteraksi sehingga terjadi saling pengaruh, namun pada pihak lain perjumpaan itu juga menimbulkan persoalan dan ketegangan serta

³⁶ Ulasan mengenai kedatangan agama Kristen Katolik dari Portugis dan persaingannya dengan Islam sejak abad 16 sangat baik diurai oleh Asyumardi Azra, dalam tulisannya berjudul 1530–1670: “A Race Between Islam And Christianity?” dalam Jan S. Aritonang, Karel Steenbrink *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden, Boston: Brill , 2008), 9-21

³⁷ Lihat Th. van Den End, *Ragi Carita 1 dan 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980 dan 1989).

pertentangan dalam beragam bentuk di masing-masing gereja.³⁸

Sikap gereja-gereja terhadap kebudayaan lokal sampai di masa survei ini dilaksanakan, disimpulkan, "Dalam hal yang secara dasar dianggap bertentangan dengan iman kristen ditolak dan dilawan, sedangkan yang tidak dianggap bertentangan diterima dan dipergunakan."³⁹ Namun sebenarnya, dalam prakteknya, menurut survei itu, yang dilakukan oleh gereja adalah 'mengisi' adat dengan Injil. Artinya, bagaimanapun kekristenan diyakini lebih unggul dan lebih benar dari unsur-unsur adat.

Secara umum sikap gereja terhadap kemajemukan di Indonesia, sampai abad 21 ini beragam, tapi kalau membaca rumusan-rumusan pemikiran ekumenis PGI yang dihasilkan dari sidang-sidang, konsultasi-konsultasi, kajian-kajian, tampaknya semakin menunjukkan sikap yang progresif. Meskipun, sebenarnya di antara gereja-gereja itu sendiri terdapat keberagaman sikap oleh karena adanya

³⁸ Fridolin Ukur, F.L. Cooley, *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh gereja di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-DGI, 1979), 307.

³⁹ Ukur dan Cooley, *Jerih dan Juang*, 322.

perbedaan-perbedaan penafsiran dan paradigma teologi dalam memandang kemajemukan.

1. Gereja dan Agama-agama Lain

Secara nasional, Kristen adalah 'minoritas' dari segi demografis. Namun, di wilayah-wilayah tertentu, misalnya beberapa daerah di Indonesia Timur, Kristen justru dominan. Ada beberapa daerah, denominasi tertentu dominan dibanding yang lain. Namun, akibat pluralisasi yang terus terjadi, gereja dan umatnya mau tidak mau harus berjumpa dengan agama-agama lain.

Secara nasional, gereja-gereja di Indonesia dengan serius menggumuli perjumpaannya dengan agama Islam. Agama-agama lain, misalnya Hindu, Budha dan Khonghucu, mungkin karena jumlahnya tidak terlalu dominan, maka hanya gereja di daerah-daerah tertentu yang mengalami persoalan dalam perjumpaan dengan agama-agama ini. Dengan agama-agama lokal atau agama suku, gereja menggumulinya sepanjang kehadirannya.

Di Bali, misalnya Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) di berhadapan dengan persoalan relasinya dengan agama dan tradisi Hindu yang dominan. Penelitian Biro Litkom-PGI tahun 2010 melaporkan,

GKPB berada dalam hubungan yang kurang harmonis dengan Hindu, khususnya dalam hal pemakaian simbol-simbol lokal dalam rangka kontekstualisasi. Penggunaan simbol keagamaan Hindu, yaitu sebutan yang dipakai untuk Yesus, *Ida Hyang Yesus Putra Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dianggap melecehkan dan membodohi orang Bali. Begitupula dengan arsitektur gereja ala Bali yang dianggap sebagai upaya kristenisasi.⁴⁰

Dengan Islam, mengalami masalah yang kompleks. Seperti yang sudah diurai di atas, persoalan ini utamanya disebabkan oleh beban-beban masa lalu. Dokumen hasil survei yang dilakukan oleh Dewan Gereja-gereja di Indonesia tahun 1970-an menyebutkan:

Hal yang kurang menguntungkan sehubungan dengan hubungan antara umat Islam dan Kristen di Indonesia ialah bahwa di dalam kedua agama tersebut juga sebenarnya diwariskan pengalaman-pengalaman yang berat dan kerasa dari masa lalu. Ini merupakan beban dari agama tersebut yang dibawa ke Indonesia. Kedua agama tersebut telah terlibat dalam

⁴⁰ Zakaria Ngelow (ed.), *Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja: Tantangan dan Peluang*, (Jakarta: PGI, 2010), 204,205.

persaingan, permusuhan bahkan peperangan yang berabad-abad lamanya.

41

Beban masalah tersebut telah menciptakan prasangka dan stereotip pada masing-masing agama ini. Disebutkan juga pada dokumen itu, bahwa selama dua abad lamanya kekristenan dipandang sebagai agama yang identik paham atau politik yang agresif, sebagai agama yang membawa ketidakadilan serta keserakahan yang bersifat menindas kaitan dengan kehidupan industri di negara-negara Barat. Di pihak lain, sikap agama Kristen tak kalah negatifnya. Disebutkan, bahwa banyak pemikir Kristen yang mempunyai kecenderungan kuat untuk menyerang Nabi Muhamad yang telah menyebabkan ketersinggungan dan menyakitkan perasaan umat Islam.⁴²

Sampai satu dekade abad 21 beban sejarah itu masih saja terus terbawa-bawa dalam relasi kedua agama ini. Beban sejarah tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat hubungan antara gereja atau

⁴¹ Ukur dan Cooley, *Jerih dan Juang*, 394, 395

⁴² Ukur dan Cooley, *Jerih dan Juang*, 396.

agama Kristen dengan agama-agama lain, khususnya Islam acapkali diwarnai dengan konflik sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Biro Litkom PGI tahun 2010 menunjukkan hal yang hampir sama dengan hasil survei pada tahun 1970-an itu.

Hubungan dengan agama dan/atau kepercayaan lain memang merupakan persoalan yang terus menerus digumuli oleh gereja-gereja di Indonesia sejak lama. Warisan pengalaman masa lalu, tatkala kekristenan bertumbuh bersamaan dengan kolonialisme, dan dominannya pandangan teologis bahwa misi gereja – atau “Pekabaran Injil” (PI) – tidak lain adalah usaha untuk menambah jumlah umat Kristen di Indonesia, telah menimbulkan kecurigan, kesalahpahaman, dan bahkan prasangka yang tampaknya tetap bertahan sampai sekarang. Tidak heran jika di mata orang non-Kristen, kekristenan sering dilihat sebagai ‘agama kolonial’ yang berambisi mengkristenkan seluruh penduduk.⁴³

Jadi, dalam perjumpaan dan relasinya dengan agama-agama lain, gereja atau kekristenan berada

⁴³ Ngelow, *Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja*, 205.

dalam situasi yang sulit. Namun dari konteks perjumpaan ini maka gereja-gereja di Indonesia terutama yang bersama-sama dalam arak-arakkan ekumenis di Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) terus berupaya merumuskan pemikiran dialogisnya.

Dalam diskursus teologi agama-agama Kristen terhadap agama-agama lain memperlihatkan beberapa topologi atau model sikap. Paul F. Knitter dalam bukunya, *Pengantar Teologi Agama-Agama*⁴⁴ membaginya pada beberapa model:

a. Model Penggantian

Model penggantian menurut Knitter adalah sikap menghargai dan menghormati agama-agama lain, namun di balik itu terdapat maksud menghilangkan dan menggantikan tradisi agama-agama lain tersebut dengan tradisi Kristen (eksklusivisme). Sikap ini khas dalam agama Kristen pada sepanjang sejarahnya. Model ini terutama dianut oleh komunitas Kristen beraliran Fundamentalisme atau Evangelikalisme.

⁴⁴ Diringkas dari Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahua (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Knitter masih membagi model penggantian ini dalam dua bagian, yaitu penggantian total dan penggantian parsial. Penggantian Total memandang agama-agama lain sebagai sesuatu yang tidak sempurna. Secara subjektif dipahami bahwa ada yang dirasa kurang atau menyimpang di dalam agama-agama lain. Sementara Penggantian Parsial memandang, meskipun wahyu ada dalam agama-agama lain namun Allah tidak memberi keselamatan kepada mereka sebab keselamatan hanya ada di dalam agama Kristen.

b. Model Pemenuhan

Model pemenuhan lebih positif dibanding model penggantian. Model ini memahami bahwa dua keyakinan dasar Kristen yaitu, bahwa kasih Allah itu universal. Namun, secara partikular dipahami bahwa agama Kristen memiliki hak istimewanya di dalam Yesus Kristus. Sehingga, Yesus Kristus dipahami sebagai pusat dari keselamatan agama-agama lain.

c. Model Mutualitas

Model mutualitas memahami bahwa kehadiran Allah berlaku untuk semua agama. Dialog dipahami sebagai cara untuk menyapa agama-agama lain. Dialog adalah cara umat Kristen

menyatakan kasih kepada agama-agama lain. Agama-agama lain diterima secara setara dalam kemiteraan dan kerjasama.

d. Model Penerimaan

Model penerimaan, pada satu pihak menerima kenyataan adanya perbedaan hal-hal tertentu pada semua agama, namun di lain pihak dialog adalah sebagai sarana untuk saling belajar mengenai perbedaan masing-masing. Pada hal ini, Knitter berbicara teologi agama-agama yang pluralistik-korelasional. Teologi agama-agama pluralistik-korelasional memahami perbedaan agama-agama sebagai keunikan yang tidak seharusnya menjadi penghalang bagi agama-agama untuk berelasi dan bekerja bersama.

2. Gereja dan Kemajemukan Suku, Budaya, Ras

Dalam perkembangannya di Indonesia, gereja-gereja yang terbentuk, beberapa di antaranya, oleh sejarahwan menggolongkannya sebagai 'gereja suku'. Disebut 'gereja suku' karena keanggotannya berdasarkan ikatan suku atau karena jemaatnya lahir

dari suku tertentu.⁴⁵ Pada masa kolonial, menurut Th. Sumartana, 'gereja suku' ini dianggap sebagai bentuk definitif dari kekristenan pribumi.⁴⁶

Maksud dari penjelasan di atas adalah, bahwa sejak semula kekristenan di Indonesia sudah berinteraksi langsung dengan kebudayaan suku, termasuk juga ras. Dalam kerja pekabaran Injil, para missionaris dan zendeling masuk ke wilayah-wilayah suku, yang pada awal itu, tentu adalah sebuah pekerjaan sulit dan berat. Mereka berhadapan dengan adat, tradisi, bahasa, simbol-simbol, pandangan hidup dan lain sebagainya. Th. van Den End menggambarkan secara ringkas saling pengaruh antara agama suku dengan kekristenan:

Kalau kita meninjau sejarah agama Kristen, baik di Indonesia maupun di luarnya, kita akan melihat bahwa agama Kristen sering mempunyai bentuk yang lebih menyerupai agama suku (dan agama-agama lain). Di dalam agama

⁴⁵ Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 57.

⁴⁶ Th. Sumartana, "Sarekat Islam dan Zending", dalam Eka Darmaputera (ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 137.

Kristen, ternyata agama suku hidup terus. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Injil diberitakan dalam lingkungan suku tertentu. Kalau diterima, maka Injil itu diterima oleh anggota suku itu, yang mempunyai agama kebudayaan masyarakat yang tertentu. Dan mau tidak mau lingkungan yang lama itu ikut mempengaruhi bentuk kekristenan yang berdiri di tengah suku itu.⁴⁷

Dalam perjumpaan itu, meski terkesan ada saling pengaruh, namun sebenarnya gerejalah yang terus berusaha mendominasi. Oleh zendeling, adat, tradisi dan budaya suku, pada banyak hal dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Piestisme yang menjadi corak teologi para zendeling diperhadapkan dengan kebudayaan setempat. Ideologi orang Belanda, pada zaman itu, menurut van Den End tindak mempunyai pandangan yang lebih positif dari pada orang-orang Barat yang lain.⁴⁸

Dalam perkembangan kemudian, sampai tahun 1970-an, misalnya seperti yang tercantum dalam dokumen hasil Konsultasi Teologi di Sukabumi tahun 1970, disebutkan bahwa agama-agama lain

⁴⁷ Th. van Den End, *Ragi Carita 1*, 17.

⁴⁸ Th. van Den End, *Ragi Carita 1*, 25.

dan dan agama suku adalah tantangan utama gereja-gereja di Indonesia.⁴⁹ Menurut Trisno S. Sutanto dalam sebuah artikelnya yang mengulas dokumen itu, bahwa teologi 'pergumulan rangkap' (PR), bagaimanapun telah mengajak gereja-gereja untuk mengembangkan suatu teologi inklusif yang transformatif.

Dalam lingkup kekristenan, PR mengajak agar gereja-gereja mengembangkan relasi yang, pada satu pihak, positif terhadap nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan, agama lain, termasuk pemerintah; tetapi, pada pihak lain, selalu menjaga jarak dan bersikap kritis.⁵⁰

Khusus gereja-gereja di lingkungan PGI, menurut hasil penelitian Biro Litkom-PGI tahun 2010, telah mengalami perubahan pandangan terhadap tradisi dan budaya suku/lokal. Disebutkan, bahwa hal itu tampak pada "perhatian yang lebih besar pada pemakaian seni-budaya dalam pengungkapan

⁴⁹S.A.E. Nababan, *Pergumulan Rangkap : Laporan Konsultasi Theologia, Sukabumi 23-28 Nopember 1970*, (Jakarta: Sekretariat Umum DGI, 1971.)

⁵⁰ Trisno S. Sutanto, "Pergumulan Rangkap", dalam <http://oaseintim.blogspot.co.id/2009/09/pergumulan-rangkap.html>.

Kristen.⁵¹ Apresiasi yang positif tersebut, tentu tak lepas dari perubahan-perubahan pemikiran teologi gereja-gereja di Indonesia yang mulai dikembangkan sejak berdirinya DGI/PGI tahun 1950 melalui sidang-sidang raya, studi-studi melalui konsultasi dan kajian-kajian di sekolah-sekolah teologi. Di sekolah-sekolah teologi, upaya berteologi yang memberi perhatian terhadap konteks sosio-budaya dikenal dengan istilah *theologia in loco* dan kemudian umum dikenal teologi kontekstual.

Mengenai hak-hak masyarakat suku atau masyarakat adat, oleh PGI telah merumuskannya di dalam pokok pikiran gereja dan hak asasi manusia pada Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB) di dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG).⁵² Dalam wacana relasi antara gereja dan masyarakat adat/suku, semakin gencar dilancarkan kritik terhadap warisan model teologi zendeling yang memandang mereka sebagai objek penginjilan untuk pengkristenan saja. Gereja-gereja di Indonesia didesak untuk melakukan aksi-aksi keberpihakan terhadap masyarakat adat, antara lain berhadapan

⁵¹ Ngelow (ed.), *Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja*, 225.

⁵² PGI, *Dokumen Keesaan Gereja PGI 2014-2019*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 65.

dengan persoalan penguasaan tanah adat dan hak-hak kultural mereka lainnya. Perspektif atau paradigma yang diusulkan adalah dialog antara gereja-gereja dengan masyarakat adat.⁵³

D. Kepelbagaian dalam Gereja

Menurut survei dari *Pew Research Center*, tahun 2010 jumlah pemeluk agama Kristen sedunia sebanyak 2,17 miliar, dan diperkirakan tahun 2050 akan menjadi 2,92 miliar. Artinya, di tahun 2050, jumlah pemeluk agama Kristen akan mencapai 30 persen jumlah populasi dunia.

Agama Islam menyusul dengan jumlah pemeluk 1,6 miliar di tahun 2010 dan pada tahun 2050 akan berjumlah 2,76 miliar. Dengan demikian, pemeluk Islam akan menjadi satu pertiga jumlah populasi dunia.

Pew Research Center merupakan lembaga nonpartisan yang memaparkan fakta atau "fact tank" yang secara rutin melakukan survei terhadap fenomena di masyarakat. Lembaga survei ini berkantor pusat di Washington, Amerika Serikat. Kajian yang dilakukannya kali ini memakan

⁵³ Rainy M.P Hutabarat, "Tanah Adat dan Teologi In Loco", dalam <http://www.satuharapan.com/>

waktu enam tahun dan mengumpulkan data dari 234 negara dari lima agama utama di dunia yaitu, Buddha, Kristen, Hindu, Yahudi, dan Islam. Meski begitu, ada juga agama atau kepercayaan lokal yang masuk dalam kajiannya.⁵⁴

Pew Research Center menyebutkan, hal ini tidak terjadi pada tahun 1910. Hanya dalam satu abad, agama Kristen telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam hal jumlah pemeluk dan penyebarannya. Pada tahun 1910, sekitar dua-pertiga dari orang-orang Kristen di dunia tinggal di Eropa. Selama satu milenium agama Kristen dominan di Eropa. Sekarang ini tinggal sekitar seperempat dari semua orang Kristen berada di Eropa (26%). Sebuah pluralitas - lebih dari sepertiga - sekarang berada di Amerika (37%). Sekitar satu dari setiap empat orang Kristen tinggal di sub-Sahara Afrika (24%), dan sekitar satu dari delapan ditemukan di Asia dan Pasifik (13%).⁵⁵

⁵⁴ "Global Christianity – A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population", dalam <http://www.pewforum.org/>, lihat juga "Ini Agama dengan Perkembangan Paling Pesat di Dunia" dalam <http://internasional.kompas.com/>

⁵⁵ "Global Christianity – A Report on the Size.

Meski agama Kristen masih mayoritas, namun ia terbagi-bagi pada puluhan ribu denominasi atau aliran serta institusi gereja. Saat memperingati seratus tahun Konferensi Misi di Edinburgh (1910), sebagai tonggak awal gerakan keesaan gereja atau gerakan oikoumene global pada zaman modern, sebuah data statistik terbaru mengenai kekristenan di seluruh dunia menunjukkan sesuatu yang sangat mencengangkan. Data statistik mengenai situasi agama Kristen satu abad dari konferensi misi Edinburgh itu dipublikasikan buku *Atlas of Global Christianity* (disunting oleh Todd M. Johnson dan Kenneth R. Ross) diterbitkan oleh Edinburgh University Press pada tahun, 2009.⁵⁶

Pada tahun 1910, saat dilaksanakan Konferensi Misi di Edinburgh, tercatat hanya sekitar 600 denominasi Kristen dari seluruh dunia yang mengikutinya. Sekarang ini, jumlah denominasi itu melonjak drastis. Diperkiraan dewasa ini ada sekitar 33.820 (berdasarkan data World Christian

⁵⁶ Trisno S Sutanto, "Sidang Raya XVI PGI: Wajah Oikoumene yang Berubah Menyambut Sidang Raya XVI PGI di Nias Pergeseran Kekristenan Global", dalam SatuHarapan.com. Lihat pula, "The Facts and Stats on "33,000 Denominations" The 20,000 30,000 numbers and David Barrett's statistics Part II", dalam Philvaz.com.

Encyclopedia) sampai 43.800 denominasi kekristenan di seluruh dunia! Gerakan dan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik, dicatat sebagai kelompok Kristen yang mengalami pertumbuhan menajubkan. Menurut data yang ada diperkirakan satu dari empat orang Kristen di dunia sekarang hampir pasti dari tradisi Pentakosta-Kharismatik.⁵⁷

Indonesia, pemeluk agama Kristen terbagi-bagi di ratusan denominasi, yang secara umum terbagi menurut sejarah, teologi dan tradisi, yaitu Kristen Ekumenikal, Evangelikal/Pentakostal dan Katolik.⁵⁸

Gereja-gereja yang bergabung di Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) berjumlah 89 denominasi. Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII) sebanyak 82 denominasi. Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia (PGPI) sebanyak 82 gereja. Gereja-gereja yang bergabung di PGI, beberapa di

⁵⁷ Sutanto, "Sidang Raya XVI PGI..."

⁵⁸ Di sini, sengaja saya tidak mengikuti kategorisasi menurut Kementerian Agama, yang membagi agama Kristen itu sebagai Kristen Protestan dan Kristen Katolik.

antara memiliki keanggotaan ganda, sebagai anggota PGLII atau PGPI.⁵⁹

PGI berdiri pada 25 Mei 1950. Berdiri dari serangkain pertemuan dan konferensi sejumlah gereja Protestan di Indonesia. Pada tanggal 6-13 November 1949 diadakan: 'Konferensi Persiapan Dewan Gereja-gereja di Indonesia.' Sebelum Perang Dunia II sebenarnya telah diupayakan pendirian suatu Dewan yang membawahi pekerjaan Zending. Namun usaha itu gagal karena pecahnya PD II. Setelah PD II berdirilah tiga Dewan Daerah, yaitu: "Dewan Permusyawaratan Gereja-gereja di Indonesia, berpusat di Yogyakarta (Mei 1946) ; "Majelis Usaha bersama Gereja-gereja di Indonesia bagian Timur", berpusat di Makasar (9 Maret 1947) dan "Majelis Gereja-gereja bagian Sumatera" (awal tahun 1949), di Medan. Pada tanggal 21-28 Mei 1950 diadakan Konferensi Pembentukan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), bertempat di Sekolah Theologia Tinggi (sekarang Sekolah Tinggi Teologi

⁵⁹ Data ini diperoleh di situs masing-masing organisasi tersebut, yang lainnya dari sumber lain. Data-data tersebut dipublikasi sampai Februari 2016.

Jakarta). Hadir dalam konferensi tersebut puluhan gereja yang tersebar di Indonesia.⁶⁰

Ketika berdiri jumlah gereja anggota DGI sebanyak 29 gereja. DGI yang kemudian berubah nama menjadi PGI adalah wadah oikumenis gereja-gereja di Indonesia dari hampir semua aliran tradisi gerejawi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pada waktu pembentukannya, DGI/PGI dipahami sebagai permusyawaratan gereja-gereja di Indonesia.⁶¹

PGPI adalah persekutuan gereja-gereja protestan beraliran pentakosta. Aliran pentakosta sudah mulai masuk di Indonesia sejak tahun 1921. Pada tahun 1925, untuk pertama kalinya diadakan konferensi dalam rangka mempersatukan pendeta-pendeta aliran Pentakosta. Pada waktu itu Surabaya menjadi pusat gereja-gereja Pentakosta.

⁶⁰ "Sejarah Singkat PGI". Pgi.or.id. Lihat juga J.M. Pattiasina, Weinata Sairin (peny.), *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila: Buku Peringatan 40 tahun PGI*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).

⁶¹ Fridolin Ukur, "Menapaki Masa Depan Bersama: Suatu Tinjauan Historis", dalam J.M. Pattiasina, Weinata Sairin (peny.), *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila: Buku Peringatan 40 tahun PGI*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 17-34.

Pada tahun 1955, terbentuk Persatuan Antar Pendeta-pendeta Seluruh Indonesia (PAPSI). Mereka kemudian bersepakat membentuk Dewan Kerjasama Gereja-gereja Kristus Pentakosta Indonesia (DKGKPSI). Setelah itu lahir Persekutuan Pentakosta Indonesia (PPI). Pada tahun 1971 di Surabaya berdiri Persekutuan Umat Kristen Pentakosta di Indonesia (PUKRIP) yang kemudian berubah nama menjadi Persekutuan Umat Kristen Pancasila.

Pada tanggal 28 Agustus sampai dengan 3 September 1979 di Jakarta "DKGKPSI" dan "PPI" sepakat untuk bergabung menjadi satu. Kesepakatan tersebut didukung dan direstui oleh Pemerintah RI dalam Musyawarah Besar Penyatuan pada tanggal 14 September 1979 di gedung Wanita-Kalibokor, Surabaya. Dari musyawarah itu terbentuk Dewan Pantekosta Indonesia (DPI). Berdasarkan keputusan Musyawarah Besar IV DPI tanggal 22 Oktober 1998 di Ciparua, Bogor, nama DPI berubah menjadi Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI).⁶²

Gerakan evangelical di Indonesia menemukan bentuknya melalui pergumulan yang intens dari

⁶² "Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia". Wikipedia.org.

tokoh-tokoh injili pada bulan Juni 1971 di City Hotel Jakarta dan pada bulan Juli 1971 di Batu, Malang – Jawa Timur, yang kemudian melahirkan Persekutuan Injili Indonesia (PII). Sejak awal tahun 1969 sejumlah tokoh –injili di Indonesia telah memikirkan adanya wadah persekutuan tersebut.

Sebelum wadah ini lahir, pada 15 Juni 1971 di Ramayana Hotel City, Tanah Abang-Jakarta diselenggarakan pertemuan yang dihadiri oleh sekitaar pendeta gereja-gereja Injili.⁶³

Selain gereja-gereja Kristen bertradisi protestan ekumenikal, evangelikal dan pentakontal tersebut, agama Kristen di Indonesia ada yang bercorak adventis, selain itu Bala Keselamatan, dan lain sebagainya. Gereja-gereja Katolik berpusat pada Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI).

Bagi gereja-gereja ekumenis yang bernaung di PGI, keberagaman gereja-gereja ini, sejak awal digumuli sebagai masalah teologis. Sehingga, pendirian DGI/PGI di tahun 1950 dipahami sebagai usaha menuju keesaan gereja-gereja di Indonesia. Namun dalam perjalanannya, gereja-gereja ini bukannya semakin mendekati pada persatuan dan

⁶³ "Sejarah PGLII". PGLII.org.

keesaan secara organisatoris malah hingga perkembang terkini, jumlah anggota PGI saja sudah mencapai 89 sinode.

PGI mencatat, dalam perjalanan gerakan oikumene di Indonesia setidaknya terdapat dua kecenderungan pemahaman mengenai visi menuju “Gereja Kristen Yang Esa”, yaitu:

- a. Kecenderungan untuk mengutamakan ‘keesaan rohani dalam Kristus, dan karena itu enggan membahas hal-hal yang menjurus pada penyatuan secara struktural-organisatoris.
- b. Kecenderungan untuk mengutamakan keesaan struktural-organisasi, dan karena itu kurang sabar terhadap segala perbedaan dan sikap mempertahankan identitas diri masing-masing.⁶⁴

Persoalan tersebut kemudian berusaha dijawab dengan pemikiran teologis ekumenis. Dari serangkaian sidang raya PGI sejak di Tomohon tahun 1980, maka PGI sampai pada rumusan perlu rumusan pemikiran bersama, yang kemudian dinamakan Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG)

⁶⁴ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja PGI 2010-2014*, (Jakarta: PGI, 2009), 2,3.

yang kemudian berubah menjadi DKG saja. Dari sidang-sidang pasca di Tomohon, PGI sampai pada rumusan pemikiran, bahwa Keesaan yang dimaksud “tidak saja dinilai dari keesaan struktural-organisatoris, tetapi juga fungsional-organisme. Ini berarti bahwa keesaan kita adalah keesaan *in action*, dalam arti bahwa justru dalam melaksanakan aksi bersama keesaan kita makin lama makin nyata.”⁶⁵

Namun, dalam praktek relasi ekumenis di antara gereja hingga kini masih sering diwarnai dengan berbagai persoalan. Antara lain fenomena perpecahan pada gereja-gereja tertentu, praktek “curi domba” dan saling merebut wilayah antara gereja-gereja anggota PGI. Baik konsultasi teologi nasional tahun 2011 maupun dalam percakapan-percakapan ekumenis nasional, persoalan-persoalan tersebut masih menjadi topik yang dirasa perlu dievaluasi secara serius.

Selain kemajuan yang diperoleh kaitan dengan gerakan ekumenis menuju Gereja Kristen Yang Esa, namun PGI juga mencatat masih ada persoalan serius yang masih perlu didiskusikan. Konsultasi Teologi Nasional PGI tahun 2011 menemukan

⁶⁵ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja*, 15.

beberapa persoalan yang memicu ketegangan antara gereja-gereja sesama anggota PGI:

Namun, pengingkaran terhadap keberagaman dan perbedaan denominasi serta praktik bergereja masih berlangsung. Perbedaan pemahaman mengenai baptisan dan perpindahan warga ke gereja lain merupakan dua dari banyak contoh yang bisa membuat hubungan antargereja menjadi tegang. Kerjasama oikoumenis masih terbatas pada kegiatan-kegiatan seperti pertukaran pelayan mimbar, perayaan Paska dan Natal bersama, serta kehadiran dalam pertemuan atau konsultasi-konsultasi. Kerjasama yang lebih signifikan dan strategis masih sangat terbatas dan perlu ditingkatkan.⁶⁶

Laporan MPH-PGI Masa Bakti 2009-2014 pada Sidang Raya PGI tahun 2014 juga menyebutkan hal yang paling kurang sama dan mengkaitkannya komitmen gereja-gereja ini pada Dokumen Keesaan

⁶⁶ PGI, "Berjuang Mewujudkan Perdamaian Dan Keadilan, Dokumen Rumusan Konsultasi Teologi Nasional PGI", Cipayung di Wisma Bahtera, Cipayung, 31 Oktober – 4 November 2011.

Gereja, terutama Piagam Saling Menerima dan Saling Mengakui:

Namun di sisi lain kita juga menemukan arus balik. Selain masalah perpecahan gereja yang masih juga terjadi, beberapa gereja juga masih menghadapi isu-isu seperti "curi domba" dan masalah "jurisdiksi" wilayah, yang acap menimbulkan pertanyaan bagi sementara pihak: sejauh mana kita setia dalam dokumen-dokumen keesaan, khususnya Piagam Saling Menerima dan Saling Mengakui, yang sudah kita putuskan bersama.⁶⁷

Dua kutipan di atas menggambarkan persoalan gereja dan kepelbagaian dalam konteks Indonesia. Bahwa, selain kepelbagaian eksternal, tak kalah rumitnya juga adalah kepelbagaian di dalam gereja-gereja itu sendiri. Perbedaan pemahaman doktrinal pada beberapa pokok ajaran dan praktek, serta wilayah pelayanan sepertinya masih akan menjadi persoalan yang ada di dalam internal gereja.

⁶⁷ PGI, Laporan Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (MPH-PGI) pada Sidang raya XVI PGI 2014 di Kota Gunung Sitoli – Nias, 11-16 November 2014, (Jakarta: PGI, 2014), 20.

Bab 3

PAK di Ruang Majemuk

Robert R. Boehlke menuliskan dalam bukunya, “sejak serdadu, pedagang dan imam Portugis tiba di pulau Ternate, pada tahun 1538 untuk pertama kalinya, maka sejak waktu itu dimulai sejarah pendidikan agama Kristen di Indonesia.” Hal ini, ditandai dengan didirikannya sekolah di pantai Ternate sebagai sarana untuk pemberitaan Injil.⁶⁸

Catatan sejarah tersebut hendak juga mengatakan, bahwa sejak masa itulah PAK hadir dalam masyarakat majemuk nusantara. Para imam dan pengajar PAK itu bertemu dengan budaya suku yang sangat berbeda dengan mereka di Eropa. Pengalaman kemajemukan sudah menjadi bagian dari PAK sejak waktu itu, meskipun sudah pasti

⁶⁸ Boehlke, *Sejarah Perkembangan...*, 767.

kesadaran dialog dengan budaya setempat masih sangat jauh dari pelaksanaan PAK.

Sebagaimana sejarah gereja di Indonesia sudah berabad-abad, begitupula dengan sejarah PAK. PAK adalah bagian penting dari kehadiran gereja dalam konteksnya. Konteks di mana gereja hadir telah memberi pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan pemikiran teologis gereja. Seiring dengan perkembangan pemikiran teologi gereja-gereja terutama yang beraliran ekumenikal, demikian juga dengan PAK. Paradigma, metode dan kurikulum PAK terus dikembangkan dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia.

PAK sejak dilaksanakan pertama kali oleh gereja-gereja di Indonesia memang sudah langsung bersentuhan dengan kemajemukan. Namun, kesadaran dialogis berhadapan dengan konteks majemuk tentu membutuhkan waktu panjang. Pertama-tama, di zaman pekabaran Injil para misionaris dari Eropa, PAK terutama untuk memperlengkapi orang-orang Kristen yang baru mengalami konversi dari, mungkin agama suku ke agama Kristen sebagai pengetahuan dasar mengenai iman Kristen. Penekanannya adalah ketataan,

kesalehan, kesucian dan tanggung jawab iman sebagai anggota gereja.

Di zaman sekarang ini, PAK memang masih dipahami sebagai pengajaran untuk memperkuat iman setiap orang percaya kepada Tuhan Allah dan karya-karya-Nya. Namun, sesuatu yang tak bisa dihindari, pun itu ditingkat sekolah minggu atau katekisasi yang dilaksanakan oleh gereja setempat kepada anggota gerejanya, namun nara didiknya misalnya sangat mungkin tidak lagi terdiri dari orang-orang yang hanya berasal dari satu suku, ras dan tradisi budaya. Semakin banyak gereja yang anggotanya bisa terdiri dari anggota jemaat yang dari segi latar belakang suku, misalnya dari Batak, Ambon, Minahasa, Sangihe, Toraja, dan lain sebagainya. Apalagi PAK yang diajarkan di sekolah-sekolah formal, baik milik gereja maupun negara. Murid-muridnya adalah orang-orang Kristen yang beragam suku, ras dan tradisi budaya. Demikian juga gurunya, yang langsung berinteraksi dengan teman-teman guru, yang mungkin mereka adalah Muslim, Hindu, Budha dan Khonghucu.

Bagaimana paradigma PAK dalam situasi majemuk ini? Bagaimana, misalnya si guru mengajarkan pokok-pokok pengajaran seperti

kehidupan setelah kematian atau yang lainnya sementara para muridnya bertumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang membawa tradisi budaya sukunya masing-masing dan memiliki pemahaman warisan budayanya yang berbeda-beda mengenai pokok itu?

Tak kalah peliknya, adalah tentang keberagaman denominasi dan aliran tradisi gerejawi. Para muridnya, meskipun sekolah tersebut adalah milik gereja tertentu, GKI misalnya namun sekolah itu tentu tidak bisa membatasi agar murid-murid yang bersekolah di situ hanya dari GKI saja. Di sebuah kelas, guru PAK bisa sekaligus berhadapan dengan para muridnya yang beragam denominasi, ada HKBP, GKJ, GPIB, atau bahkan dari kalangan gereja-gereja beraliran evangelikal-pentakostal.

Ketika Pemerintah juga mengambil bagian dalam penyusunan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama kristen di sekolah-sekolah, maka secara faktual PAK telah memasuki ruang publik. Artinya, PAK tidak lagi semata urusan gereja atau orang-orang kristen namun ia telah memasuki ruang yang terbuka, ruang publik di mana di dalamnya terdapat keragaman perspektif tapi juga kebijakan. Gejala ini

tentu menyimpan masalahnya sendiri yang membutuhkan penelitian yang lebih mendalam.

Itulah gambaran secara ringkas PAK di ruang majemuk. Konteks yang terkecil, misalnya gereja dan kelas sekolahpun sudah sangat majemuk, belum lagi ketika berbicara lingkungan masyarakat keluarga-keluarga Kristen.

A. Beberapa Tipologi PAK dalam Masyarakat Majemuk

Istilah “tipologi PAK” yang dimaksud pada bagian ini menunjuk pada uraian mengenai tipe-tipe PAK, terutama menyangkut paradigma dalam hubungan dengan diskusi kemajemukan. Tipologi-tipologi yang akan disebut nanti barulah dalam gambaran dan uraian kasar, mungkin dalam kajian-kajian lebih mendalam akan ditemukan lebih variatif lagi tipe-tipe PAK dalam masyarakat majemuk.

Dari informasi studi sejarah gereja didapat informasi, bahwa PAK dalam bentuk sekolah minggu atau katekisasi di masa awal kekristenan di nusantara lebih fokus pada upaya memperlengkapi para jemaat atau peserta didik, yang kebanyakan baru mengenal kekristenan sehingga penekanannya lebih pada pengenalan dasar-dasar iman Kristen.

PAK pada masa awal ini sepaket dengan upaya pekabaran Injil dalam pengertian tradisional, yaitu proselitisme atau kristenisasi yang berorientasi penambahan umat/anggota gereja.

Th. van Den End memberikan informasi sejarah, bahwa di masa awal kekristenan di nusantara terutama dari Katolik di Ternate sudah dibangun sebuah sekolah yang menjadi tempat anak-anak Indo-Portugis dan anak-anak Kristen Pribumi belajar membaca, menulis dan menghafal Katekismus Katolik-Roma. PAK diutamakan bagi orang-orang kristen baru. Para murid/jemaat menghafal rumusan-rumusan pokok iman Kristen, seperti doa Bapa Kami, Keduabelas pasal iman, Salam Maria, dan lain-lain.⁶⁹ Di zaman gereja-gereja Protestan dari Belanda, PAK seperti tidak jauh berbeda dengan paradigma dan praktek PAK zaman missionaris Portugis.

Praktek dan paradigma PAK seperti itu, yang dapat dikategorikan pada tipologi PAK *alkitab dan gereja sentris*. Coraknya masih sangat eksklusif. Semua berpusat pada alkitab dan gereja, sementara, sebagaimana paradigma misi gereja-gereja eropa

⁶⁹ Th. van Den End, *Ragi Cari I...*, 40, 41.

pada masa itu, dunia dan masyarakatnya dipandang sebagai objek penginjilan. Dunia adalah fana, penuh keberdosaan dan kekafiran sehingga manusia-manusia harus dimenangkan.

Boehlke mengutip H. Kroeskamp yang meneliti secara serius tentang pendidikan di Indonesia pada abad 19 mengenai Perintah Umum kepada gereja pada tahun 1643. Dalam perintah tersebut, secara ringkas yang disebut tugas para guru adalah untuk 'menanamkan rasa takut akan Tuhan', 'mengajarkan instisari iman Kristen, cara berdoa, menyanyi dan untuk mengantar mereka mereka ke tempat ibadah.' Tugas lain bagi guru adalah, mengajarkan 'anak-anak untuk taat kepada orangtua, tokoh-tokoh berkuasa termasuk guru sendiri'.⁷⁰

Di zaman akhir VOC, akhir abad 18, pemerintah Belanda mengambil alih urusan pendidikan. Meskipun pemerintah Belanda menerapkan politik netral agama, namun pendidikan agama Kristen masih sangat bercorak gereja Eropa, yaitu bersifat injili. Boehlke memberi kesimpulan mengenai pola pendidikan agama Kristen di Indonesia sampai masa

⁷⁰ Boehlke, *Sejarah Perkembangan...*, 768.

akhir kolonial dan masa awal kemerdekaan Indonesia:

“...pola pendidikan agama Kristen yang berlaku seabad lamanya di Indonesia, maka barangkali kita tidak salah kalau menyimpulkan bahwa tidak ada perubahan bermakna dalam pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen di Indonesia sebelum kedatangan Prof. Dr. Elmer G. Homrighausen ke Indonesia pada tahun 1955.⁷¹

Laporan Boehlke tersebut memberi informasi tentang paradigma dan praktek PAK yang masih sangat *gereja sentris*, dalam arti masih berpusat pada urusan kelembagaan gerejawi yang sepertinya membatasi ruang kreatifitas, semisalnya untuk menyusun kurikulum yang lebih relevan dengan konteks. Boehlke sebenarnya bicara banyak soal PAK sekolah minggu pada beberapa gereja di Indonesia di masa itu.

Kedatangan Homrighausen ke Indonesia menandai masuknya sebuah paradigma baru bagi PAK di Indonesia. Kedatangan Homrighausen dan

⁷¹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan...*, 770.

pelaksanaan konferensi Studi Pendidikan Agama di Sukabumi pada tahun 1955 adalah lima tahun setelah berdirinya Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) tahun 1950. Artinya, sebuah era baru bagi PAK di Indonesia ada dalam kurun waktu yang sama dengan hadirnya sebuah kesadaran baru bagi gereja-gereja di Indonesia dalam memahami dirinya, memahami relasi antara mereka dan dengan konteks. Homrighausen adalah seorang PAK yang tidak memisahkan gereja dengan konteksnya.

Kedatangan pakar PAK, Homrighausen dan pelaksanaan konferensi menginspirasi gereja-gereja dan sekolah-sekolah teologi untuk mengupayakan paradigma, metode dan kurikulum PAK yang lebih relevan dalam konteks Indonesia. Sebuah upaya untuk membentuk dan menata PAK yang lebih cocok di Indonesia.

Bersama dengan upaya-upaya pencarian bentuk berekumene yang pas, terutama dalam usaha gereja-gereja anggota PGI memahami makna Keesaan Gereja, PAK juga demikian. PAK kemudian menjadi disiplin ilmu, antara lain ditandai dengan berdirinya Pendidikan Guru Agama dan bahkan dibukanya mata kuliah dan jurusan PAK di sekolah-sekolah teologi. Tujuan PAK dalam upaya pencarian bentuk

itu tetap sebagai upaya memperlengkapi warga gereja dalam memahami dan mengembangkan iman percayannya. Namun, perkembangan yang signifikan adalah modernisasi desain kurikulum yang dilakukan seiring dengan pemantapan sumber daya manusia.

PAK berada dalam sebuah proses penataan baik paradigma maupun metode dan kurikulumnya. Konferensi Kerja Pendidikan Agama Kristen se-Dunia di Nairobi pada tanggal 17-28 Juli 1967 sangat mempengaruhi pemikiran dan praktek PAK di Indonesia yang semakin berwawasan ekumenis. Empat orang utusan dari Indonesia mengikuti konferensi tersebut, yaitu: Ds. Simamora, Ds. M.P. Sitompul, Dr. Robert R. Boehlke dan Ds. Celement Suleeman. Dalam notulensi laporan seksi Keesaan pada Sidang Raya DGI VI di Makassar disebutkan antara lain kesadaran yang muncul dari konferensi tersebut pentingnya bagi gereja-gereja untuk,

'...melepaskan pandangannya yang sudah usang, yakni mendidik para anggota untuk menjadi orang saleh di dalam bidang pekerjaan gerejani saja, hal mana menunjukkan lalu-lintas jurusan dari dunia ke Gereja, sedangkan yang harus

ada ialah lalu-lintas dan jurusan Gereja ke dunia, dan Gereja ditugaskan mempersiapkan para anggotanya untuk hidup di tengah-tengah dunia dalam pekerjaan dan tindak tanduknya sehari-hari sebagai umat Allah."⁷²

Sebuah kesadaran pentingnya memperhatikan konteks ditegaskan dalam konferensi tersebut. Hal ini menunjukkan juga bahwa apa yang dimaksud dengan oikumene adalah sebuah upaya bagi gereja-gereja yang memahami masyarakat dan dinamikanya sebagai konteks berteologi. Pengalaman kehidupan masyarakat serta kebudayaan di mana gereja hadir dan melaksanakan PAK mulai diperhatikan. Hal ini dapat dikatakan sebagai jalan baru bagi PAK dalam memahami kemajemukan di Indonesia yang mulai dipahami dalam wawasan ekumenis. Namun, inspirasi dari konferensi tersebut masih harus diolah lagi dalam kurikulum dan juga metodenya. Inilah yang dapat dikatakan sebagai tipologi PAK *Ekumenis-Reformatif*.

Dengan semakin diseriusnya PAK oleh gereja dan sekolah-sekolah teologi seiring semakin berkembangnya pemikiran teologi, dengan antara

⁷² Boehlke, *Sejarah Perkembangan...*, 782.

lain dikembangkannya *theologi in loco* dan teologi kontekstual terutama di gereja-gereja protestan ekumenis, maka paradigma PAK juga berkembang.

Beberapa pakar PAK di Indonesiayang menjadi bagian langsung dari masa PAK *ekumenis-reformatif* itu kemudian terus berupaya mengembangkan PAK yang lebih menekankan pada konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Sejak sidang raya DGD di Nairobi tahun 1975, gereja-gereja sedunia sudah semakin serius membicarakan isu-isu seperti pembebasan dan keadilan. Tema sidang raya waktu itu adalah "Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan." Sebelumnya, tahun 1966, melalui sebuah konferensi agama dan masyarakat yang dilaksanakan oleh DGD, gereja-gereja sudah pula berbicara tentang keadilan ekonomis, rasisme dan hak-hak asasi manusia. Nanti pada Sidang Raya DGD di Vancouver tahun 1983, barulah semua diskusi itu terakumulasi dengan munculnya rumusan "Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan". Rumusan-rumusan pemikiran itu lahir dari dalam konteks perang, ketidakadilan ekonomi, rasisme,

militerisme, seksisme, penindasan dan ancaman bahaya kerusakan lingkungan hidup.⁷³

Rumusan Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) secara lebih kongkrit dirumuskan sebagai program Konferensi Internasional yang diadakan DGD/WCC tahun 1990 di Seoul, Korea Selatan. Di Indonesia, terutama PGI kemudian menjadikan rumusan pemikiran itu sebagai pokok percakapan dalam setiap sidang rayanya. Tahun 1989 dilaksanakan nasional tentang KPKC di Salatiga yang diselenggarakan PGI. Kemudian juga dibahas pada konferensi Gereja dan Masyarakat pada tahun 1989 dan tahun 1994) dan pertemuan lainnya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa, perkembangan pemikiran teologis ekumenis di tingkat global telah turut memberi sumbangan yang penting bagi perkembangan pemikiran teologi bagi gereja-gereja di Indonesia. Pelaksanaan Konsultasi Teologi di Sukabumi dan sejumlah konferensi gereja dan masyarakat serta serangkaian seminar agama-agama yang dilaksanakan oleh PGI selalu memberi

⁷³ H. Bultje, "Keadilan, Perdamaian, Kelestarian/Keutuhan Ciptaan", dalam Andar Ismail (peny.), *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 12,13.

perhatian serius bagi persoalan kemajemukan, yang dipahami sebagai latar belakang dalam mengimplementasikan panggilan gereja di Indonesia.

Konsultasi Teologi Nasional yang dilaksanakan oleh PGI di Wisma Bahtera, Cipayung pada 31 Oktober – 4 November 2011 menghasilkan sejumlah rumusan pemikiran ekumenis. Kalimat pembukan rumusan pemikiran hasil konsultasi tersebut berbunyi: “Saatnya telah tiba bagi gereja-gereja Indonesia, bersama dengan seluruh bangsa Indonesia, untuk menegaskan ulang kehidupan-bersama sebagai masyarakat yang majemuk, demi menuju masa depan yang penuh dengan damai sejahtera, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.”

Konteks kemajemukan agama-agama dan denominasi gereja yang diwarnai dengan berbagai persoalan diberi perhatian serius dalam konsultasi teologi ini. Begitupula dengan masalah ketidakadilan ekonomi. Konsultasi teologi tersebut membahas secara mendalam persoalan relasi antara gereja dengan agama-agama lain, antara gereja dan gereja dengan kehidupan politik dan ekonomi. Konsultasi tersebut menegaskan perjuangan pengembangan sikap pro aktif dan positif dalam

memahami umat beragama lain dan bekerjasama demi kebaikan bersama. Ditegaskan pula pentingnya membangun perdamaian dalam relasi dengan agama-agama lain.⁷⁴

Pengalaman konflik, kerusuhan dan kekerasan bernuansa agama di Poso, Maluku Utara, serta di berbagai tempat telah juga ikut memicu perubahan teologi gereja-gereja dalam memahami kemajemukan. Perdamaian dan dialog menjadi kata-kata kunci dalam perumusan teologi dan pemahaman tanggung jawab kehadiran gereja dalam konteks masyarakat Indonesia.

Dalam implementasi praksis pelayanan gereja-gereja, kesadaran dan perhatian tersebut terutama diwujudkan dalam PAK yang beragam bentuk. PGI dalam LDKG/DKG telah merumuskan pentingnya gereja-gereja memberi perhatian serius pada konteks kemajemukan. Dengan teologi kontekstual dan teologi agama-agama yang terus dikembangkan, pelayanan PAK diproyeksikan untuk menjadikan konteks kemajemukan sebagai perhatiannya

⁷⁴ PGI, "Berjuang Mewujudkan Perdamaian Dan Keadilan...."

pengajarannya bagi peserta didik. Bersama dengan semakin berkembangnya kesadaran dialog dengan agama-agama lain adalah seruan untuk menyatakan solidaritas kemanusiaan, memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

Kesadaran terhadap konteks kemajemukan Indonesia oleh gereja-gereja di Indonesia tergambar jelas dalam tema dan sub tema PGI Periode 2009-2014, yaitu: "Tuhan itu Baik Kepada Semua Orang" (Mazmur 145:9a), dengan sub-tema "Bersama-sama Seluruh Komponen Bangsa, Mewujudkan Masyarakat Majemuk Indonesia yang berkeadaban, Inklusif, Adil Damai dan Demokratis." Laporan MPH PGI periode 2009-2014 pada Sidang Raya XVI PGI tahun 2014 di Kota Gunung Sitoli – Nias, bahwa dalam rangka mengimplementasikan tema tersebut, PGI, "...telah berupaya untuk bekerja keras sebagai satu tim untuk menjalankan amanat Sidang Raya XV selama kurun waktu lima tahun. MPH-PGI juga berusaha untuk terus berani menyuarakan suara kenabian dan kebenaran di tengah-tengah berbagai pergumulan dan situasi bangsa serta gereja

yang seringkali demikian kompleks dan dalam kondisi yang tidak mudah.”⁷⁵

Kesadaran ekumenis-transformatif tersebut, dalam implementasinya memang tidak mudah. Sejumlah tantangan dan persoalan selalu hadir bersama usaha-usaha gereja-gereja mengimplementasikan dalam aksi. Namun, setidaknya dari tema dan sub tema tersebut tergambar bagaimana gereja-gereja di Indonesia memahami gerakan oikumene itu secara luas. Bahwa, selalu diserukan agar-agar gereja-gereja di Indonesia dalam program-program pelayanannya, termasuk PAK sedapat mungkin menjadikan kesadaran ekumenis tersebut sebagai dasar pelaksanaannya.

Artinya, PAK yang harus dikembangkan dalam paradigma, metode dan kurikulumnya adalah PAK yang dialogis dengan kemajemukan namun juga dapat menginspirasi dan mendorong warga jemaat untuk terlibat dalam upaya-upaya transformasi masyarakat. Isu-isu keadilan dan hak asasi manusia serta ekologis, seperti kemiskinan, diskriminasi, kekerasan dan kerusakan lingkungan hidup

⁷⁵ PGI, *Laporan Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (MPH-PGI)...*, 7.

diupayakan untuk menjadi perhatian PAK, baik di gereja maupun di sekolah-sekolah. PAK yang telah memasuki ruang atau konteks yang lebih dalam ini dengan proyek perlunya keterlibatan dalam aksi dan solidaritas menandai perubahan paradigma yang cukup signifikan dalam pelaksanaan PAK di Indonesia. Inilah yang kita namakan tipologi PAK *ekumenis-transformatif*.

B. Persoalan Paradigma, Metode dan Kurikulum PAK

Ketiga hal ini sangatlah esensial dalam pelaksanaan PAK. Persoalannya ada dua hal, pertama perumusan pemahaman dasar dan kedua proses internalisasi dalam praktek PAK. Hal ini yang sering didiskusikan dalam pemikiran dan praktek PAK sepanjang masa.

Paradigma, secara sederhana dapat diartikan sebagai keyakinan atau nilai dasar yang mendasari orang, kelompok atau komunitas untuk memahami dan melakukan tindakan-tindakan dalam kehidupannya.⁷⁶ Keyakinan dasar PAK, mestinya

⁷⁶ Bandingkan dengan ulasan dan definisi 'paradigma' menurut Thomas Kuhn dalam bukunya, *Peran Paradigma dalam*

adalah nilai-nilai Kerajaan Allah, yang dapat juga disebut bahwa itulah iman Kristen.

Paradigma PAK terus berubah seiring perubahan paradigma berteologi gereja. Perumusan paradigma mesti selalu berhubungan dengan konteks. Konteks, bagaimapun sangat penting dari perumusan teori pendidikan, termasuk paradigma PAK. Di sini, baik gereja maupun para pendidik PAK berhadapan dengan persoalan bagaimana menerjemahkan paradigma itu dalam proses pelaksanaan PAK secara keseluruhannya.

Dalam proses pelaksanaannya, para pendidik berhadapan dengan persoalan metode. Menurut Homrighausen, meskipun metode bukanlah segala-galanya dalam pelaksanaan PAK, tapi ia haruslah dianggap sebagai sesuatu yang penting.⁷⁷ Bagaimanapun semakin diyakini, bahwa metode menentukan pencapaian hasil. Sebab, metode dalam PAK adalah cara mengajar atau dengan kata lain cara untuk mengetahui.

Revolusi Sains, terj. Tjun Surjaman, (Bandung: Remadja Karja Offset, 1989).

⁷⁷ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 74.

Sampai di zamannya, Homrighausen menemukan ada dua metode yang sering dipakai, yaitu metode otoriter dan metode kreatif. Metode otoriter memosisikan naradidik sebagai objek yang pasif, hanya menerima saja dan guru yang nantinya akan memberikan semua. Sementara metode kreatif, memosisikan naradidik sebagai subjek pembelajar, yang menjamin kebebasan dan kreatifitas di dalamnya.⁷⁸

Soal metode dalam pelaksanaan PAK, meskipun sudah berkembang cukup pesat, bukannya hanya metode kreatif, tapi juga metode dialektis namun selalu saja masih meninggalkan masalah dalam penerapannya. Dalam pelaksanaannya, kedua metode idealnya harus saling melengkapi. Namun, dalam prakteknya, keduanya dapat saja merupakan penyamaran dari metode tradisional, yaitu metode otoriter. Apalagi ketika PAK sebatas dipahami hanya sebagai cara untuk pekabaran Injil yang eksklusif, yang pada prakteknya metode yang sering dipakai adalah otoriter atau indoktrinasi. Pada kenyataannya, antara yang dipahami sebagai ‘Amanat Agung’ dalam misi, yang sering

⁷⁸ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen...*

disimplifikasi sebagai kristenisasi bertumpang tindih dengan metode kreatif atau dialektif dalam PAK. Hal ini sama dengan bertumpang tindihnya antara metode otoriter/indoktrinasi dengan metode kreatif dan dialektis tersebut.

Persoalan lain yang perlu terus didiskusikan kaitan dengan diskursus PAK adalah kurikulum. Kurikulum, oleh Homrighausen dimengerti sama dengan 'rencana pelajaran'. Menurut Homrighausen, 'curriculum' dari arti aslinya adalah 'lapangan perlombaan'.⁷⁹

Hal itu pada hakikatnya mengilustrasikan mengenai sebuah proses perencanaan atau perancangan: rencana, pelaksanaan dan tujuan. Kurikulum akhirnya berbicara tentang paradigma, metode, serta pelatihan dan penentuan sumber daya. Kurikulum membantu PAK dalam menyusun rencana, perumusan metode, isi, pelaksanaan, evaluasi dan target-target capaian dalam dalam kurun waktu pendek atau panjang.

Dalam diskusi PAK pada konteks masyarakat majemuk, unsur-unsur seperti paradigma, kurikulum dan metode, termasuk juga penyiapan

⁷⁹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen...*, 87.

dan pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung rupanya semakin mendesak untuk melibatkan lebih banyak pihak. Meskipun selalu dipahami bahwa gerejalah pelaksana PAK. Mustahil PAK dapat menyapa dengan dialogis masyarakat majemuk jika kesemuanya itu seolah dianggap eksklusif urusan satu pihak. Hal berikut, bahwa kenyataannya, gereja sebagai pelaksana PAK adalah sebuah persekutuan atau komunitas iman yang tidak terisolir dari interaksi, sosialisasi dan perjumpaan dengan konteks masyarakat yang beragam.

C. Rekonstruksi Teologi PAK dalam Masyarakat Majemuk

Sudah dibicara-bicarakan di atas, bahwa kemajemukan adalah fakta yang tidak dapat ditolak. Dalam dunia Alkitab juga memperlihatkan adanya kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan agama. Ada begitu banyak kisah dalam Alkitab yang menceritakan tentang pertemuan atau perjumpaan seseorang yang berbeda baik suku, bahasa, budaya, bangsa maupun agama. Bersamaan dengan itu adalah keragaman pandangan dan sikap dari masing-masing orang atau kelompok terhadap perbedaan tersebut. Sehingga, adalah juga fakta,

bahwa di dalam perjumpaan tersebut ada yang menerima dan ada juga ada yang menolak, menghindari bahkan memusuhi. Sehingga banyak yang terjadi ketika mereka yang menolak, menghindari atau memusuhi adalah konflik bahkan bisa mengarah pada kekerasan.

Menurut Daniel Stefanus, salah satu penyebab mengapa orang mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan baik dengan yang berbeda agama adalah kecenderungan manusia untuk mempertuhankan agama dan kebenaran agamanya masing-masing. Bahwa agama kita saja yang benar dan oleh karena itu, semua agama yang lain itu salah.⁸⁰

Dengan demikian akan sangat sulit sekali bagi masing-masing orang atau kelompok untuk menjalin hubungan yang baik apa bila masing-masing datang dengan paham mempertuhankan agama dan kebenaran agama masing-masing.⁸¹

Allah menciptakan keanekaragaman sebagai anugerah dan itu berarti juga adalah kehendakNya. Allah memberkati semua makhluk hidup untuk berkembang biak dan bertambah banyak. Menurut

⁸⁰ Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen*, 8-9

⁸¹ Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen...*

Antone S. Hope⁸² dunia alkitab sangat ditandai oleh kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan agama. Haran, tempat orang tua Abraham tinggal dan menetap, mempunyai agama-agama mereka sendiri. Begitu juga dengan tanah Kanaan, tempat keluarga Abraham dan Sara berimigrasi. Setiap suku, komunitas dan ras memiliki allah dan bahkan allah yang berbeda untuk setiap kebutuhan dan peristiwa yang berbeda. Keluarnya Abraham dan Sara membawa mereka ke dalam perjumpaan dengan keanekaragaman suku bangsa (Moab, Mesir, Sodom dan Gomora) dan juga perjumpaan dengan kepercayaan yang berbeda.

Hal ini menandakan bahwa sejak para leluhur Israel hidup, berimigrasi dan menetap sebagai suatu bangsa, mereka sudah hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain. Hal yang tidak bisa dihindari kenyataan kemajemukan, keragaman dan perbedaan itu selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Allah adalah Allah universal yang mau mengajarkan kepada umat-Nya untuk menerima mereka yang berbeda dalam berbagai latar belakang

⁸² Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 72

hidup. Yunus sebagai bukti bagaimana Allah mendidik umat-Nya untuk menerima perbedaan adat istiadat, budaya dan agama (band. Yunus 1:1-17).

Dalam berbagai pemahaman, ideologi bahkan agama menjadikan manusia itu terkotak-kotak dan terpisah satu dengan yang lainnya. Bahkan terdapat kecenderungan untuk saling menajiskan satu dengan yang lain dan penuh prasangka dan tidak dapat saling menerima seperti apa adanya. Padahal tidak demikian dengan cara Tuhan yang menerima orang apa adanya, yang baik dikatakan baik dan yang buruk dikatakannya buruk.

Yesus menyatakan pandangannya yang tegas ketika bercakap-cakap dengan perempuan Samaria tentang kecenderungan orang yang memutlakkan agamanya (band. Yoh 4:21,24). Orang cenderung memutlakkan agamanya masing-masing.⁸³ Yesus memberi penegasan bahwa bukan cara dan di mana orang menyembah itu yang penting dan menentukan, melainkan penyembahannya kepada Allah-lah yang paling penting dan menentukan.

⁸³ Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan...*, 9

Yesus juga memberi pengajaran tentang penerimaan orang lain dengan tidak membedakan. Dalam Kisah Para Rasul 10:34-35, disebutkan : "...sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepadaNya." Allah tidak membedakan orang, artinya Ia tidak pilih kasih atau tidak hanya mengasihi kelompok tertentu saja tetapi lebih daripada itu Ia mengasihi dan menerima semua orang dari berbagai latarbelakang hidup, ras, golongan, bangsa dan agama. Yohanes 3:16, menuliskan, "Karena begitu besar Kasih Allah akan dunia ini sehingga dikaruniakan AnakNya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal".

Alkitab juga mengajarkan sikap untuk tidak memusuhi orang lain. Perilaku etis Kristiani dalam Roma 12:18,19 mengajarkan hal yang penting, yakni : "sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang. Janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah..." Kemudian Yesus dalam pengajaranNya

(Matius 5:9), yakni Khotbah di Bukit mengajarkan, “Berbahagialah orang yang membawa damai. Karena mereka akan disebut anak-anak Allah”.

Yesus membawa pengajaran-pengajaran tentang penghargaan dan penerimaan orang lain. Yesus sangat menghargai kemajemukan dan perbedaan. Yesus lahir dan bertumbuh dan bekerja serta melayani dikonteks yang demikian. Menurut Antone “Sebagaimana anak-anak Yahudi lainnya, Yesus bertumbuh dalam tradisi iman komunitasnya. Dalam tradisi agama Yahudi sendiri, terdapat kelompok berbeda yang mengajarkan hal-hal berbeda mengenai Allah dan kehidupan. Contohnya Saduki, Farisi dan Zelot.”⁸⁴

Terdapat juga orang Yunani dan orang Romawi dengan pengaruh mereka di bidang pendidikan, pemerintahan dan filsafat, dan lain sebagainya.” Di tengah konteks kemajemukan dan keanekaragaman itu, bagaimana sikap Yesus? Yesus mengakui adanya kemajemukan dan keanekaragaman. Namun dalam menyikapi konteks yang demikian, Yesus tidak mengajarkan kepada murid-muridnya untuk memusuhi mereka. Yesus mengajarkan untuk

⁸⁴ Antone, *Pendidikan Kristiani...*, 72-73

menjadi garam dan terang dunia. Dalam Matius 13-16, Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya dan seluruh umat Allah dapat menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Allah tidak hanya mengasihi bangsa Israel dan orang-orang yang percaya kepada-Nya, tetapi Allah juga mengasihi dunia ini, mengasihi semua bangsa di muka bumi ini. Sebab mereka semua adalah umat ciptaan Allah. Karena itu Allah juga menghendaki mereka mengalami kasih Allah dan diselamatkan.

Dengan dasar inilah, maka Allah melalui Yesus Kristus menghendaki orang-orang yang sudah mengalami kasih dan keselamatan Allah dapat menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Menggarami dunia dan menjadi terang, agar dapat menerangi dunia ini, sehingga manusia tidak berjalan dalam kegelapan dan tersesat serta masuk dalam lobang kebinasaan.

Yesus mengajarkan tentang kasih. "Kasihilah sesamamu manusia, seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39). Allah menuntut supaya kita mengasihi sesama manusia demi kehendak Kristus, di dalam Alkitab dasar kasih kepada sesama bukan terletak pada bangsa dan suku bangsa, bukan pada kepentingan golongan, bukan pada sifat-sifat yang

menarik hati dari sesama manusia, pada perilakunya yang baik, pada bakat-bakatnya atau miliknya. Akan tetapi dasarnya terletak pada Yesus Kristus. Kasih Allah tidak terhenti oleh batas-batas tertentu. Oleh karena itu, kitapun tidak boleh membatasi kasih kita terhadap sesama manusia.

Ajaran Yesus lebih jelas dalam perumpamaan “Orang Samaria yang murah hati” (Lukas 10:25-37). Dalam perumpamaan ini, kasih Yesus menembus batas agama, suku dan ras. Antone mengatakan bahwa dalam konteks yang majemuk itu, Yesus mengajarkan kasih dan pengampunan Allah yang merangkul.⁸⁵ Kasih dan pengampunan ini jelas dalam ajaran Yesus kepada perempuan Kanaan (Siro Fenisia) yang percaya (Matius 15:21-26; Markus 7:24-30), perempuan Samaria (Yohanes 4:1-42), dan masih banyak lagi. Sikap Allah menerima kemajemukan dan keberagaman juga terlihat dalam perumpamaan Yesus tentang Pemerintahan Allah bagaikan suatu perjamuan terbuka dan inklusif, di mana semua bangsa dari segala penjuru bumi akan datang, dan mereka akan duduk dalam perjamuan Kerajaan Allah (Lukas 13:29).

⁸⁵ Antone, *Pendidkan Kristiani...*,73

Bagaimana gereja mula-mula menyikapi kemajemukan dan keanekaragaman? Melalui peristiwa perayaan Pentakosta, Roh Kudus bekerja di tengah-tengah umat manusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Melalui pengalaman umat bahwa mereka harus membuka diri untuk menerima dan melayani orang dari suku bangsa lainnya. Karena bangsa-bangsa lain juga berhak untuk menerima kasih dan keselamatan Allah.

Ajaran tentang kemajemukan dan keanekaragaman juga nampak dalam surat-surat Rasul Paulus. Misalnya : Rupa-rupa karunia tetapi satu Roh (I Korintus 12:1-11), Banyak anggota tetapi satu tubuh (I Korintus 12:12-30), dan sebagainya.

Dalam Kisah Para Rasul 10, ada sebuah kisah yang amat menarik tentang bagaimana Tuhan mendidik Petrus agar ia lebih terbuka terhadap orang yang berbeda agama dan kritis terhadap ajaran agamanya sendiri. Petrus diperintahkan oleh Tuhan untuk pergi bahkan bermalam di rumah Kornelius, seorang perwira tentara Roma, perwira yang baik tetapi menurut ajaran agama Petrus sebagai ajaran kafir. Petrus merasa ragu untuk melaksanakan perintah ini, dalam pemahamannya

bahwa berkunjung apalagi bermalam dirumah dan kemudian makan bersama-sama orang kafir adalah haram. Tuhan mempersiapkan Petrus sampai tiga kali supaya hatinya siap dan menerima perintah Tuhan dengan hati yang terbuka (band. Kisah Para Rasul 10:1-48).

Dalam buku *Relating to People of Other* oleh Thangaraj yang dikutip oleh Antone, "Sosok Allah yang menciptakan dunia dalam seluruh keanekaragaman, keberagaman dan perbedaannya dan yang bersukacita atas kemajemukan tersebut, itulah Allah yang tidak puas dengan sebuah ekspresi ungkapan iman dan ketaatan tunggal, tetapi malah mengundang orang dari semua bangsa untuk datang berpesta dan merayakan keanekaragaman dan perbedaan."⁸⁶

Yesus mengajarkan dalam teladan dan karya-Nya. Ia menjangkau semua orang dalam kasih, keadilan dan kesetaraan yang penuh dengan kedamaian. Bahkan, sengsara dan kematian-Nya sebenarnya adalah sebuah demonstrasi makna dari mengasihi itu. Ia adalah Guru Agung, dan totalitas hidupnya adalah pengajaran. Pusat dari segala pengajaran-Nya

⁸⁶ Antone, *Pendidikan Kristiani...*

adalah Allah, dengan demikian arahnya adalah untuk mengundang orang-orang masuk dalam Kerajaan Allah itu.

Alkitab, baik PL maupun PB yang pertama-tama dirujuk sebagai 'buku teks" PAK menunjukkan dengan jelas, bahwa pengajaran, pendidikan keagamaan adalah untuk memfasilitasi umat agar dapat mengetahui, memahami dan memiliki iman yang teguh. Jika iman itu adalah kepercayaan oleh karena pengetahuan yang benar akan Allah, maka ia mestinya mengantarkan orang-orang pada pengenalan dan pemahaman yang benar pula tentang ruang hidupnya.

Alkitab sebagai teks lahir dari konteks, demikian juga dengan kehidupan umat dan masyarakat yang memiliki konteksnya. Hope S. Antone memiliki keyakinan, bahwa konteks sangat penting dalam membentuk teori pendidikan. "Teori pendidikan adalah suatu bingkai penuntun untuk secara sengaja menyelenggarakan pendidikan, memetakan konteks yang di dalamnya pendidikan itu dilaksanakan, menaggambarkan tujuannya, menjelaskan dasar-dasarnya, dan menganjurkan praktik yang tepat"⁸⁷

⁸⁷ Antone, *Pendidikan Kristiani...*,7.

Dialog teks alkitab dan teks kehidupan, yaitu pengalaman hidup, tantangan, pergumulan, harapan masa depan, dan visi kehidupan yang lestari mestinya menjadi metodologi PAK. Paradigma, teori, metode dan kurikulum PAK dikonstruksi dan dirumuskan mengacu dari konteks, dinamika dan pengalaman bersama.

Pada hal ini, diskusi rekonstruksi teologis PAK menjadi penting. Pengalaman kemajemukan harus pula dipandang sebagai teks. Tentu ia tidak akan dapat menggantikan teks alkitab, namun interpretasi yang dialogis antara keduanya akan menghasilkan isi pengajaran atau dogma gereja yang dapat membebaskan umat dari ketertutupan, prasangka dan cara pandang dan perilaku yang diskriminatif terhadap orang-orang lain yang berbeda latar belakang. PAK, mutlak tetaplah harus bertujuan untuk penguatan dan perkembangan iman. Namun, iman dalam konteks kemajemukan tentu tidak lagi dalam arti arogansi klaim kebenaran, tetapi yang berimplikasi pada kepekaan, kepedulian, keterbukaan dan motivasi tulus untuk menerima dan bekerjasama dengan orang-orang lain.

Pemahaman teologis PAK yang demikian diproyeksikan dapat menghubungkan antara gereja

dan orang-orang Kristen dengan masyarakat serta konteksnya yang majemuk. Terhubungannya secara dialogis antara orang-orang Kristen dan gereja dengan masyarakat tentu juga harus bermakna transformatif. Aksi teologis dalam masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik.

Bab IV

Spiritualitas PAK Ekumenis-Transformatif

A. PAK yang Berpusat pada Visi Kerajaan Allah

Buku yang hampir klasik karya pakar PAK terkemuka, Thomas H. Groome berjudul *Pendidikan Agama Kristen* memberi pemahaman yang jelas dan tegas tujuan dari PAK. Groome mengatakan, tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen.⁸⁸

Apa yang disebut Groome tersebut, sebenarnya adalah juga tujuan PAK sepanjang sejarah gereja. Namun, sepanjang sejarah itupula, apa yang disebut sebagai arti dan makna menjadi orang Kristen dan iman Kristen terus didiskusikan. Subjek iman itulah yang absolut, namun pemahaman, cara

⁸⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen....*, 48.

mengekspresikan iman itu yang terus dikonstruksi. Demikian juga dengan identitas Kristen, tidak akan pernah akan sama pada waktu dan ruang yang berbeda.

Tafsir dan pemahaman kontemporer, bahwa arti dan makna sebagai orang Kristen adalah menjadi orang-orang yang hidup bergerak dengan visi Kerajaan Allah. Sehingga yang disebut iman Kristen adalah keyakinan, komitmen dan konsistensi pada panggilan bergerak dengan visi Kerajaan Allah itu.

Groome kemudian merumuskan apa yang dia sebut implikasi kerajaan Allah bagi masyarakat. Kerajaan Allah berfungsi sebagai “hakim atas struktur-struktur ekonomi, sosial, dan politik kita dan pengaturan-pengaturan kebudayaan kita”. Bahwa tanda-tanda Kerajaan Allah pada hal-hal tertentu telah hadir bersama dengan kehidupan manusia, namun harus pula diakui bahwa ada realitas-realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya yang juga giat menghalangi pewujudan Kerajaan Allah yang menjadi visi gereja itu. Realitas seperti rasialisme, seksisme, penindasan, kontrol, rezim-

rezim yang otoriter, tentu tidak dapat diterima dalam usaha mewujudkan visi Kerajaan Allah.⁸⁹

Katakanlah, seperti apa yang sudah dibicarakan pada bagian sebelumnya, bahwa secara praksis tanda-tanda Kerajaan Allah itu tergambar pada harapan terwujudnya keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, seperti yang sejak tahun 1980-an menjadi diskursus ekumenis gereja-gereja secara global. PGI kemudian merumuskan misi itu dalam pemahaman mengenai misi dan pekabaran Injil. Dalam DKG, pada bagian Pemahaman Bersama Iman Kristen, disebutkan bahwa "Hidup yang berpadanan dengan tuntutan Kerajaan Allah itu adalah hidup yang dipimpin oleh Roh Allah yang kudus membuahkas kasih sukacita, damai sejahtera, keadilan dan kebenaran." Gereja dan orang-orang Kristen terdipanggil untuk memberitakan Kerajaan Allah itu dengan tekun menjalankan pelayanan kasih, kebenaran, keadilan dan damai sejahtera terhadap semua orang.⁹⁰

PAK yang berpusat pada Kerajaan Allah adalah sebuah paradigma teologi dalam pendidikan kristen

⁸⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen....*, 68.

⁹⁰ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja PGI 2014-2019*, 94, 95.

yang memahami bahwa konteks sebagai ruang hadirnya Kerajaan Allah itu. Sebuah dialog yang aktif antara nilai-nilai Kerajaan Allah itu dengan konteks yang majemuk menjadi metodologi berteologi PAK yang terimplementasi dalam praktek pengajaran.

Kesadaran inilah yang menghubungkan antara PAK dengan misi ekumenis-transformatif gereja-gereja di Indonesia. Paradigma ekumenis-transformatif tersebut adalah sebuah cara berpikir teologis yang memahami konteks, dunia ini adalah ruang di mana semua orang, siapapun mereka dapat tinggal bersama secara damai. Antara misi perdamaian dan kelestarian lingkungan hidup dengan keadilan tidak dapat dipisahkan.

Keadilan sosial, ekonomi, politik terwujud dalam perdamaian bersama. Praktisnya dapat dipahami bahwa, dengan adanya keadilan maka akan tercipta juga kesetaraan, kebebasan dan harmoni. Keadilan tersebut berlaku juga bagi lingkungan hidup. Eksploitasi tanpa ampun sumber daya alam untuk pemenuhan hasrat menggelembung modal, merupakan bentuk ketidakadilan terhadap alam. Sementara alam yang adalah semesta itu

merefleksikan relasi yang harmoni antara sesama manusia yang beragam.

Dari landasan berpikir itu kita masuk pada percakapan mengenai spiritualitas PAK ekumenis transformatif dalam masyarakat majemuk. Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang bersumber dari apa saja, katakanlah ketika bicara PAK dan gereja, nilai dasar itu adalah visi Kerajaan Allah. Dengan demikian, spiritualitas PAK ekumeni-transformatif adalah nilai-nilai dasar visi Kerajaan Allah yang menjadi 'roh' atau semangat dalam pelaksanaan PAK. Jika dihubungkan dengan konteks masyarakat majemuk, maka nilai-nilai dasar itu berupa keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan mestinya menjadi spiritualitas dalam pelaksanaan PAK di segala aras dan bentuk.

Ada deskripsi yang menarik oleh N.K. Atmaja Hadinoto mengenai gereja sebagai persekutuan ajar-mengajar. Menurutnya gereja perlu mempersiapkan diri dalam pelayanan edukasi kearah penyadaram diri. Belajar dalam arti '*Manthanein*' bukan hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dalam arti mencapai pengertian. Dari sudut Alkitab, belajar mempunyai arti Teologis-Kristologis, yakni berasal

dari Allah sendiri yang tujuannya menggenapi kehendak Allah (PL) dan mengikut Kristus (PB).⁹¹

Dalam kehadirannya Gereja memang harus mengaktualisasikan diri dalam konteks kini dan di sini. John Dekker memberikan komentar mengenai prinsip misiologi, dengan mengatakan; “karena adanya unsur-unsur budaya dan suprabudaya dalam Injil, kontekstualisasi dan penyesuaian dinamis digunakan untuk menyajikan pesan Kristus.”⁹²

Aktualisasi menjadi penting dalam meningkatkan efektifitas pelayanan sesuai kondisi jemaat local yang hidup di tengah masyarakat, dan juga pengaruh informatika dan technology yang dapat diterapkan dalam mendukung pewartaan Gereja. Aktualisasi Gereja dapat menjawab tantangan berbagai isu global yang dihadapi dunia, dengan tetap menjadikan Alkitab sebagai Buku panduannya.

Karena itu pemikiran Kristen yang berkembang tidak lagi menjadi bahan dan konsumsi biara saja seperti pada abad pertengahan. Kekristenan di era

⁹¹ N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 280

⁹² John Dekker, *Obor Sukacita*, (BPK.Gunung Mulia, Jakarta, 1991), 186.

modern telah menjadi gejala global dan pada banyak tempat ia telah hadir dalam sebuah masyarakat yang sungguh majemuk. Di banyak negara dunia ketiga, atau negara-negara bangsa bekas jajahan bangsa-bangsa Eropa asal dari kekristenan itu, orang-orang yang membawa identitas kristen hidup, bekerja dan berperan dalam banyak sektor kehidupan.

Oleh sebab itu aktualisasi kurikulum serta metode pembelajaran PAK sangat diperlukan, menyangkut peran dan tanggung jawab gereja selaku pelaksana PAK dalam masyarakat, seperti pada beberapa bidang:

- a. Sosial kemasyarakatan
- b. Pendidikan dan Ketrampilan
- c. Bahasa dan budaya
- d. Ilmu Pengetahuan dan teknologi
- e. Kesehatan, isu gender, serta narkotika
- f. Hukum, HAM dan Pemerintahan.
- g. Dunia usaha (Market place).
- h. Lingkungan dan perubahan iklim (climate change).

Memang tidak semua pokok-pokok pemikiran tersebut mutlak untuk diserap dalam kurikulum

PAK, tetapi dalam kerangka mengembangkan pluralisme di masyarakat, maka kita dapat mengambil isu-isu sosial di atas, yang tidak langsung terkait dan bersinggungan dalam praktek kehidupan beragama.

Groome mengulas secara baik bagaimana orang-orang Kristen dengan imannya dalam kehadirannya di tengah masyarakat. "Adalah di dalam lingkungan sosial/budaya Kristen mereka berjumpa mereka berjumpa dengan orang-orang yang dapat dijadikan teladan dan ditiru, pandangan hidup, dan sistem nilai yang dapat diinternalisasi sebagai identitas diri Kristen mereka sendiri".⁹³

Artinya, iman Kristen yang menjadi tujuan pelaksanaan PAK, itu yang mendasari identitas Kristen adalah sebuah keniscayaan untuk mengambil bagian dalam dinamika sosial. Interaksi itu harus aktif, dalam arti sadar bahwa ada tanggung jawab PAK bagi masyarakat. Dalam konteks ini, Kerajaan Allah menjadi perjuangan semua orang Kristen yang adalah nara didik PAK sepanjang hayatnya.

⁹³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen....*, 169.

B. Membangun Komunikasi PAK Dalam Masyarakat

Perkembangan dunia telekomunikasi yang sudah memasuki era digital mesti dicermati oleh Gereja. Teknologi komunikasi perlu dimanfaatkan secara bijak untuk menjadi sarana pembelajaran PAK yang efektif. Gereja perlu sedapat mungkin memaksimalkan keterbukaan informasi dan kemudahan akses dalam rangka pewartaan yang kontekstual dan pas, termasuk fasilitas informatika nara didik PAK.

Untuk itu gereja harus membangun komunikasi secara proaktif. Seperti Yesus yang telah mengkomunikasikan pengajarannya dengan mengelilingi kota dan desa, menyusuri pantai untuk mengajar dan menyampaikan kabar baik (Mat.9:35). Yesus melakukan peyanan dengan menerapkan komunikasi yang baik dengan berbagai lapisan masyarakat. Yesus melakukan pelayanan pengajaran secara kontekstual dengan melibatkan unsur budaya dan tradisi Yahudi dalam mengkomunikasikan Injil.

Untuk itu Gereja perlu membuat kemasam yang pas dalam penyelenggaraan PAK, sehingga menjadi pelayanan yang strategis guna menjawab sekaligus

berkomunikasi secara santun dan jelas kepada masyarakat.

Pelayanan yang kontekstual dengan pola komunikasi yang dialogis memungkinkan PAK menjangkau keragaman di dalam masyarakat. Komunikasi yang dialogis berarti memahami keragaman yang berangkat dari hak-hak setiap orang dan kelompok dalam menyatakan keyakinan dan kebebasan berekspresi. Penghormatan dan penghargaan terhadap hak-hak itu penting menjadi wawasan dan kesadaran dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Injil dalam pengajaran PAK.

Sejalan dengan pemikiran tersebut maka perlu dibangun dialog sebagai media komunikasi yang pluralis. Dialog adalah cara berkomunikasi yang melibatkan secara utuh masing-masing komunikan. Dialog dalam konteks kemajemukan artinya perjumpaan yang utuh dengan pemahaman dan pengertian yang benar masing-masing identitas. Komunikasi dialogis sangat penting untuk melahirkan pemahaman yang benar di antara masing-masing kelompok yang datang dengan identitasnya masing-masing.

Dalam PAK, komunikasi sangatlah penting bagi desain metode pengajaran yang dialogis.

Komunikasi PAK harus mampu menyapa semua orang sehingga kehadirannya dapat diterima di ruang majemuk. Dengan demikian, PAK dapat berfungsi sebagai jembatan dialogis tanpa kecurigaan, ketakutan dan prasangka di antara kelompok-kelompok yang saling berbeda.

C. Peran dan partisipasi PAK dalam Masyarakat Majemuk

1. Peranan Edukatif

Fungsi utama PAK dalam pelayanan gereja adalah pendidikan dan pengajaran. Karena itu Peranan edukatif PAK sangat strategis dalam rangka membangun Sumber Daya Manusia yang bermoral dan berahlak baik. Agama menjadi sumber inspirasi bagi seseorang yang menganut dan mempelajari dengan baik dan benar sesuai tuntunan dan dasar ajaran agama tersebut.

Terkait dengan fungsi edukatif PAK tersebut, Nico Syukur dalam bukunya mengutip pernyataan Vergote, mengatakan; "karena agama merupakan bantuan pendidikan yang lebih baik. Karena

Pendidikan religius memberikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan.”⁹⁴

Pendidikan Agama Kristen sejatinya adalah sebuah wadah pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi setiap nara didik. Atau, seperti pembahasan sebelumnya, PAK mengajarkan nara didiknya kepercayaan, ketataan dan komitmen iman. Iman yang hidup adalah iman yang dapat dikomunikasi dan mengubah serta berdialog dengan konteks. Secara politis, hubungannya dengan negara sebagai ruang hidup yang mestinya bebas diskriminasi, fungsi PAK dipahami sebagai upaya mendukung Pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, serta mendukung program pengamalan Pancasila.⁹⁵

Sampai sekarang ini, dalam konteks Indonesia Pancasila masih adalah satu-satunya ideologi negara yang menjamin kebebasan dan hak bagi setiap orang untuk hidup bersama dalam kepelbagaian. Pancasila yang mewujudkan secara hukum dalam UUD 1945 adalah acuan konstitusi tertinggi bagi setiap orang untuk hidup bersama. Diskriminasi serta kekerasan

⁹⁴ Nico Syukur, *Motivasi Beragama*, (Kanisius – Yogyakarta 1990), 101

⁹⁵ N.K. Atmaja Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi...*, 280

yang disebabkan oleh perbedaan ditolak oleh hukum negara. Sehingga, hidup tanpa diskriminasi, damai dan rukun dalam kebebasan adalah hak setiap orang. Negara wajib melindungi warga negaranya untuk hidup dalam kebebasan beragama, mengekspresikan identitas suku, adat dan budayanya masing-masing. Terutama PAK di sekolah-sekolah, Pancasila dan UUD 1945 adalah acuan penting untuk didialogkan dengan hakekat dan tujuan PAK secara teologis.

2. Peranan Sosial

PAK memegang peran penting untuk menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. PAK mengajarkan takut akan Tuhan dan menghormati sesama serta saling menolong dengan tulus tanpa melihat golongan dan latar belakang, seperti yang Yesus Kristus ajarkan melalui perumpamaan seorang Samaria yang baik hati. (Luk.10:25-37).

Menurut N.K.A. Hadinoto, pelayanan PAK dalam bidang sosial dapat dilakukan dalam bentuk inkonvensional, contoh misalnya:

- Pelayanan Masyarakat kota dan Industri (PMKI)

- Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial (YBKS) di Solo,
- Yayasan Diakonia Modern di Jakarta.
- Dan beberapa kelompok Pelayanan social yang bekerja disamping gereja.⁹⁶

Peranan sosial PAK sangat penting dalam mengkampanyekan pesan-pesan moral yang bersumber dari Alkitab tentang hidup yang mengasihi sesama sesuai Hukum Kasih Kristus (Mat.26:39-40). Untuk itu peranan PAK perlu dipertegas dalam bentuk penyajian bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, mengingat tujuan utama pewartaan dan kesaksian Gereja, tetapi juga terjadinya transformasi social dalam masyarakat tersebut.

Karena itu dalam buku *Motivasi Beragama*, Nico Syukur mengatakan, "Pendidikan beragama merupakan sarana yang efektif untuk menarik perhatian si anak kepada perikemanusiaan dan sosial".⁹⁷

Nara didik dan semua orang yang terlibat dalam PAK adalah bagian yang tidak terpisah dari sebuah

⁹⁶ N.K. Atmaja Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi ...*,176.

⁹⁷ Nico Syukur, *Motivasi Beragama....*, 101

masyarakat. Kehidupan mereka sehari-hari adalah kehidupan sosial bersama dengan masyarakatnya yang majemuk. Salah satu karakter yang penting dikembangkan oleh PAK bagi nara didiknya adalah kepekaan, kepedulian, empati dan solider dengan orang-orang lain.

PAK harus juga berperan dalam transformasi sosial. Dalam masyarakat majemuk, keberagaman itu tidak hanya identitas, melainkan juga persoalan. Ada kemiskinan, diskriminasi, kekerasan, ancaman kerusakan lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Dalam paradigma PAK ekumenis-transformasi, kesadaran kritis dan kepekaan sosial-kemanusiaan harus menjadi fokus paradigma, metode dan kurikulum PAK.

Dialog antar umat beragama tentu tidak melulu duduk bersama, bercakap bersama mengenai hal toleransi atau kerukunan saja, tetapi juga kerja bersama dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Inilah yang disebut, dialog praksis dalam kehidupan majemuk. Sehingga, prinsip transformasi dalam PAK ekumenis-transformasi dapat diwujudkan melalui seluruh proses pelaksanaan PAK.

3. Peranan Spiritual

Sengaja peranan spiritual ini menjadi bagian yang ketiga. Tetapi bukan berarti peranan ini tidak penting. Justru inilah peran terpenting penyelenggaraan PAK. Peranan edukasi, sosial dan spiritual PAK adalah satu kesatuan yang saling terintegrasi.

Lebih spesifik Ian Muirhead menyatakan pentingnya peranan spiritual PAK bagi warga gereja:

Teaching is such an important function in the ongoing life of the Church, and its corruption is seen to have such deadly effect to promise such dire consequences, that church order has to be called in and strengthened to protect the teaching function of the christian community.⁹⁸

PAK sangat penting bagi kehidupan dan kelangsungan gereja. PAK dapat memberikan pemahaman yang jelas akan konsekuensi hidup terkait dengan ketaatan seseorang terhadap janji dan juga kehancuran dan kematian kekal terkait

⁹⁸ Ian A. Muirhead, *Education in the New Testament*, (New York: Association Press, 1965), 45.

kejahatan dan pelanggaran kita, selaku gereja yang Tuhan utus ke dunia.

Peranan spiritual PAK adalah menjaga kemurnian iman jemaat dan naradidik, mengarahkan mereka kepada karya keselamatan Kristus melalui pengenalan yang benar akan Allah, serta membangun generasi yang takut akan Allah dan percaya kepada janji firman-Nya.

Pergumulan gereja selalu berkembang dari zaman ke zaman, dan PAK ditantang untuk mampu mengajarkan Firman Tuhan bagi warga jemaat terkait peranan spiritualnya. Robert Bohlke mencontohkan kondisi yang dialami pada jaman Gereja purba, bahwa; “penyelenggaraan PAK merupakan usaha untuk bergumul dengan kebudayaan yang nilai-nilainya bermusuhan terhadapnya dalam lingkungan luas.”⁹⁹

Gereja hendaknya memainkan peranannya dengan memperhatikan unsur-unsur pengajarannya agar tepat pada sasaran terutama dalam kehidupan masyarakat majemuk.

⁹⁹ Robert R. Bohlke, *Sejarah Perkembangan...*, 142.

C. Model PAK dalam Masyarakat Majemuk

Gereja adalah pemegang mandat pelaksanaan PAK. Gereja harus selalu aktif merumuskan paradigma, metode dan kurikulum PAK. Meskipun sekarang ini negara melalui kementerian tertentu sepertinya juga mengambil bagian dalam penyusunan kurikulum PAK, terutama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah formal, mulai dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

Gereja dan sekolah-sekolah teologi selalu penting merumuskan desain dan model PAK yang cocok untuk Indonesia. Konteks kemajemukan, dan dinamika masyarakat termasuk beragamnya masalah sosial, politik, ekonomi dan ekologi senantiasa harus direfleksikan dalam pelaksanaan PAK.

Paradigma PAK ekumenis-transformatif dapat diproyeksikan sebagai basis model PAK yang relevan di Indonesia. Paradigma ini memungkinkan pengajaran PAK tidak hanya berorientasi pada kognitif tapi juga behavior, perubahan perilaku yang dimulai dari kesadaran kritis, kepekaan terhadap dinamika masyarakat, dengan memberi perhatian antara lain pada masalah hak.

Tabita Kartika Christiani dalam sebuah artikelnya membahas PAK di dalam masyarakat multikultural. Menurut dia, multikulturalisme berbeda dari pluralisme. Bahwa, pluralisme lebih menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, sedangkan multikulturalisme menekankan kesamaan hak bagi semua pihak.

Jadi dalam multikulturalisme tidak ada sikap mayoritas melindungi minoritas, karena keduanya sederajat dan mempunyai hak yang sama. Selain itu ada istilah interkulturalisme, yang menekankan bahwa setiap kultur saling belajar satu sama lain.¹⁰⁰

James A. Banks, seorang ahli pendidikan multikultural yang terkemuka di Amerika Serikat seperti dikutip Tabita menjelaskan, bahwa pendidikan multiultural bermula dari ide bahwa "semua murid, apapun latar belakang jenis kelamin,

¹⁰⁰ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk" dalam Nina Mariani Noor, Ferry Muhanmadsya Siregar, *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, (Jenewa: Globethics.net, 2014), 71. Dikutip oleh Tabita dari James A Banks and and Cherry A. McGee Banks (Eds.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Willey & Sons, Inc, 2001.

etnis, ras, budaya, kelas sosial, agama, atau perkecualiannya, harus mengalami kesederajatan pendidikan di sekolah-sekolah.”

Perhatian multikulturalisme adalah hak masing-masing orang atau kelompok yang berbeda-beda. Jadi “kultur” tidak hanya bersangkut paut dengan budaya. Kesertaraan dan keadilan menjadi isu multikulturalisme dalam merefleksikan kenyataan kemajemukan masyarakat.

Saya kira perlu diurai secara ringkas di sini teori Banks seperti dikutip Tabita mengenai empat tingkat pengintegrasian pemahaman multikultural ke dalam kurikulum PAK.

Tingkat pertama, disebut pendekatan kontribusi (the contributions approach), yaitu sekedar menambahkan unsur-unsur budaya tradisional seperti makanan, tarian, musik, dan kerajinan tangan, tanpa memberikan perhatian pada makna dan pentingnya unsur-unsur itu dalam komunitas etniknya. Tingkat ini merupakan pengintegrasian pada permukaan belaka.

Tingkat kedua, disebut pendekatan penambahan (the additive approach), yaitu guru menambahkan berbagai isi, konsep, tema dan perspektif ke dalam

kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik yang mendasar.

Tingkat 3, disebut pendekatan transformasi (the transformation approach), asumsi-asumsi mendasar dari kurikulum diubah agar dapat memampukan naradidik melihat konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem dari berbagai perspektif dan sudut pandang.

Akhirnya, tingkat 4, disebut pendekatan aksi sosial (the social action approach), bertujuan memberdayakan naradidik dan membantu mereka mencapai kesadaran politik. Naradidik dimampukan untuk menjadi pengkritik sosial yang reflektif dan partisipan yang terampil dalam melakukan perubahan sosial.

Dengan pemahaman Banks tersebut, dapat dipahami bahwa, penerapan tersebut berbasis tingkatan. Ada pengenalan dasar, menengah dan tingkat perubahan sikap, perilaku dan keterlibatan. PAK dalam masyarakat majemuk atau multikultural, jika mengikuti teori multikulturalisme maka ia harus mencapai pada suatu tingkat yang bergerak keluar untuk perubahan.

Hope S. Antone pada bagian akhir bukunya mengulas proyeksi sebuah teori PAK yang

kontekstual dalam masyarakat majemuk. Hope, seperti yang sudah dikutip sebelumnya, memahami bahwa teori pendidikan harus berangkat dari konteks. Pada bagian ini, Antone menggambarkan konteks Asia secara umum, yaitu: hubungan kekuasaan yang tidak adil baik dalam bidang-bidang ekonomi maupun politik, fundamentalisme yang kerap kali diekspresikan dengan sikap militan, globalisasi, permusuhan ras dan etik, perjuangan untuk menentukan diri sendiri, serta berbagai bentuk diskriminasi berdasarkan ras, kelas, kasta, usia, gender, kemampuan, orientasi seksual, keyakinan ideologi, dengan penekanan yang berbeda di setiap negara di Asia.¹⁰¹

Karena itulah, Antone mengatakan, pendidik agama ditantang untuk mengklarifikasikan dan mengartikulasikan tujuan melakukan pendidikan agama dalam perspektif realitas kontekstual mereka. Menurut dia, teori pendidikan Agama dapat sungguh-sungguh berarti ketika teori tersebut memungkinkan masyarakat menghadapi realitas dan membekali mereka untuk melakukan tindakan yang setia dan refleksi iman. Beberapa pengetahuan

¹⁰¹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual...*, 145.

mengenai tujuan dari kelompok agama yang berbeda dapat sungguh-sungguh memperkaya artikulasi tujuan teori pendidikan Agama ekumenis. Ini juga dapat membantu perkembangan pengertian yang lebih baik di antara kelompok yang berbeda.

Dia juga mengatakan, pendidik agama perlu untuk menemukan praktik baru dan sesuai untuk melakukan pendidikan Agama kontekstual, entah ekumenis atau pun pluralis. Suatu pendidikan agama yang sungguh-sungguh kontekstual, menyiratkan perspektif baru, tujuan baru, muatan baru, dan cara-cara baru untuk melakukan segala sesuatu.¹⁰²

PAK di Indonesia sedapatnya memperhatikan konteks kemajemukan dalam penyelenggaraannya. Dalam kesadaran penuh, bahwa PAK berada dalam visi Kerajaan Allah yang mengandung nilai keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. PAK harus mampu memberi pemahaman dan pengertian yang benar, namun juga mampu menggerakkan nara didiknya dalam usaha-usaha transformasi dan tindakan-tindakan kemanusiaan dan sosial dalam masyarakat.

¹⁰² Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual...*, 145-154

Menurut Daniel Stefanus ada dua model pendidikan yang cocok dalam masyarakat majemuk yakni: pendidikan agama inklusif dan pendidikan agama multikultural.¹⁰³ Konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan rawan konflik bernuansa SARA, pendidikan agama memainkan peran penting untuk menumbuhkembangkan keberagaman inklusif dan pluralistik.

PAK mengajarkan nara didik untuk memiliki kemampuan merefleksikan realitas kemajemukan, bukan sebaliknya. PAK harus mampu mengatasi persoalan intoleransi dan fanatisme nara didik. PAK harus juga dapat membebaskan murid dari sekat-sekat primordial. PAK inklusif dapat menjadi alternatif untuk upaya mengembangkan toleransi dan kemampuan berdialog dalam masyarakat majemuk Indonesia. Dengan metode dialogis dan reflektif nara didik diajak masuk dalam sebuah suasana untuk merefleksikan realitas kemajemukan dan menggali nilai-nilai spiritualitas social dari realitas tersebut.

Pendidikan agama inklusif dikembangkan guna menghasilkan nara didik yang tahu menghargai

¹⁰³ Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen*, 91

perbedaan dan memiliki kepekaan nilai-nilai kemanusiaan universal. Sementara pendidikan multicultural bermaksud memberi kesadaran dan kepekaan terhadap situasi yang majemuk. Masing-masing orang diharapkan dapat menyadari, bahwa dirinya secara pribadi hadir dan berinteraksi dengan orang-orang lain yang datang dari berbagai latar belakang etnis, sosial, ekonomi dan kultural.

Pendidikan multikultural merupakan upaya kolektif suatu masyarakat majemuk untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara-cara yang baik. Dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang serasi dan harmonis serta kreatif diantara berbagai golongan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural perlu diberikan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Karena sejak kecil anak perlu dibiasakan mengakui dan menghargai perbedaan agama, keyakinan, ideologi, jenis kelamin dan orientasi seksual, budaya dan berbagai keragaman lainnya. Orangtua berperan untuk mengkomunikasikan atau berdialog dengan anak serta mendiskusikan segala hal termasuk bentuk-bentuk perbedaan yang ada untuk dapat menerima dan menghargainya.

Pendidikan multikultural lebih dimaksudkan sebagai perspektif atau filosofi yang mendasari usaha pendidikan dengan tujuan menciptakan harmoni dan kesatuan nasional. Pendidikan multikultural penting dikembangkan terus menerus dalam usaha semua pihak mengelola konflik, mencegah perseteruan antara kelompok yang berbeda agar tidak terjadi kekerasan.

Dalam dua model pendidikan keagamaan tadi, hal yang penting diperhatikan adalah jaminan hak masing-masing orang untuk dapat hidup dalam penghayatan terhadap identitas mereka masing-masing. Kesetaraan dan keadilan menjadi hal penting yang perlu terus menerus diperjuangkan dalam rangka kebebasan yang bertanggungjawab tersebut.

Tabita mengatakan, "salah satu tujuan utama dari pendidikan kristiani multikultural adalah agar naradidik memahami dan menerima perbedaan-perbedaan, mampu menghargai liyan yang secara kultural dan agama berbeda dari dirinya, dan menggarisbawahi perbedaan-perbedaan yang

adaptif serta membantu membangun kebersamaan lintas kultural.”¹⁰⁴

PAK yang berwawasan pluralistis dan multikulturalis memungkinkan naradidiknya menghayati identitas kultural dan identitas keagamaan secara dialogis dan terbuka sehingga tidak terjerumus dalam konservatisme, eksklusivisme dan fundamentalisme

¹⁰⁴ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk” ..., 77

Bab V

Memperluas Pemahaman, Teologi PAK Oikumenis-Transformatif

A. PAK dan Dialog

Masyarakat majemuk membutuhkan sebuah model berkomunikasi dan berelasi yang mana masing-masing individu atau kelompok yang berbeda-beda dapat melakukannya secara terbuka, tanpa prasangka dan tanpa diskriminasi. Hal ini terkait dengan cara, bentuk dan kesadaran dalam memahami dan memperlakukan 'yang lain'.

PAK dengan fungsinya mendidik dan mengajar, bertujuan untuk memampukan naradidik dan warga jemaat pada umumnya mengetahui dan memahami hakekat kehadirannya di tengah masyarakat. Identitas, sangatlah penting dalam pergaulan dan relasi dengan orang-orang yang beragam identitas. Sehari-hari orang-orang yang berbeda-beda tersebut

berinteraksi dengan membawa identitasnya masing-masing. Dialog merupakan solusi dalam perjumpaan dan pergaulan antara yang berbede-beda itu.

Dialog, tidaklah terutama hanya sekedar percakapan biasa yang berujung pada debat kusir. Namun dialog harus berangkat dari keterbukaan, kejujuran, ketulusan dan keberanian untuk hadir dalam perjumpaan.

Secara praksis, dapat dipahami bahwa dialog adalah hubungan antar umat beragama yang *positif* dan *konstruktif*. Tujuannya untuk saling memahami dan saling memperkaya.¹⁰⁵

PAK, sudah seharusnya tidak dilaksanakan secara dialogis dalam metode dan proses belajar mengajar, melainkan juga memampukan naradidiknya untuk memiliki kesadaran dan ketrampilan berdialog dengan masyarakat yang majemuk. Jadi, dialog dalam PAK itu berkaitan dengan dua hal penting, yaitu metode belajar-mengajar, kedua hasil berupa pengetahuan, kesadaran dan ketrampilan berdialog bagi peserta didiknya. Dengan metode belajar mengajar dialog, PAK memfasilitasi naradidiknya untuk belajar hadir dalam situasi yang majemuk,

¹⁰⁵ Armando Riyanto, *Dialog dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 101.

terutama dalam hal keragaman pendapat atau pandangan. Dengan pengetahuan dan ketrampilan berdialog, PAK menolong para nara didiknya untuk dapat bergaul dalam suasana yang dialog dengan siapapun.

Dalam penerapannya di PAK, menurut Tabita kesadaran dialog itu dapat dicapai dengan mengikuti tingkatan pemahaman menurut Banks. Pada tingkat 1 naradidik mengetahui agama-agama lain secara sederhana. Pada tingkat 2 naradidik mempelajari agama-agama lain secara lebih mendalam sebagai pengetahuan yang terpisah dari agamanya sendiri.^v Pada tingkat 3 terjadi perubahan pada kurikulum, yaitu mendialogkan agama sendiri dengan agama lain.¹⁰⁶

Dialog terlebih harus bermakna transformatif, pertama-tama ia memungkinkan terjadinya pembaharuan dan perubahan pemahaman terhadap agamanya sendiri maupun terhadap agama lain. Kesadaran untuk melakukan pembaharuan tersebut, menurut Banks, seperti dikutip Tabita terjadi pada tingkat tingkat. Dengan adanya pemahaman yang terbuka tadi membawa pada perubahan sosial, yaitu

¹⁰⁶ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk" ...74.

dengan melakukan tindakan bersama-sama dengan orang-orang beragama lain.¹⁰⁷

Dalam makna transformatif yang ada dalam dialog, PAK sudah harus memasuki wilayah sosial yang dinamis dan kompleks. Para naradidik, pada tingkat-tingkat pemahaman tersebut, difasilitasi untuk memahami secara kritis berbagai gejala di dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, diskriminasi dan kekerasan. PAK ekumenis-transformatif memahami, bahwa gagasan agung tentang Kerajaan Allah mencakup pembebasan dan kemerdekaan manusia dan situasi sosialnya dari penindasan, eksploitasi dan diskriminasi.

B. PAK dalam Misi Perdamaian dan Keadilan

Nelson Mandela pernah mengatakan, “Perjuangan kita untuk kemerdekaan dan keadilan merupakan usaha kolektif. Ada di tangan kalian untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang yang hidup di dalamnya.” Cita-cita kehidupan masyarakat yang lebih baik, damai dan sejahtera tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan menegakkan keadilan dan kebebasan.

¹⁰⁷ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk”...74.

Tokoh-tokoh perdamaian, seperti Nelson Mandela percaya bahwa pendidikan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengubah dunia menjadi lebih baik. Paolo Freire, tokoh pendidikan dari Brasil juga yakin, hanya dengan pendidikan masyarakat akan dapat membebaskan diri dari penindasan. Hal ini karena pendidikan memiliki fungsi edukasi, fungsi sosial dan fungsi spiritual. Ketiga prinsip dalam pendidikan yang saling melengkapi untuk membantu individu dan kelompok mencapai pencerahan dan kebenaran pengetahuan yang sempurna.

J. Milburn Thompson mengamati bahwa kebanyakan orang kristen atau kelompok kristen mencari keadilan dan perdamaian dalam suatu komunitas iman. Sehingga dia menghimbau, agar tema keadilan dan perdamaian diintegrasikan dalam ibadah dan doa masing-masing komunitas iman.¹⁰⁸

Artinya, komunitas iman, seperti gereja atau persekutuan-persekutuan Kristen tetaplah penting sebagai basis perjuangan keadilan dan perdamaian.

¹⁰⁸J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 365.

Gereja melaksanakan pendidikan dan pengajaran melalui PAK di sekolah minggu, katekisasi, mimbar gereja dan sekolah-sekolah formal penting untuk memasukkan tema-tema ini dalam paradigma, metode dan kurikulumnya.

Masyarakat dunia sejak dahulu kala selalu dibayang-bayangi oleh penindasan dan perang. Perdamaian dan keadilan adalah harapan yang selalu muncul dalam wacana intelektual, terlebih dalam pengharapan iman umat beragama. PAK yang berpusat pada Kerajaan Allah adalah refleksi dan aksi dalam solidaritas dan perjuangan keadilan dan perdamaian bagi situasi masyarakat yang berhadapan dengan persoalan ketidakadilan dan ketidakdamaian.

C. PAK dalam Misi Keutuhan Ciptaan

Tema keutuhan ciptaan yang dikembangkan oleh DGD sejak tahun 1980-an kemudian 'mendunia' dalam diskursus teologi, sebenarnya bukan hanya tentang lingkungan hidup semata. Artinya, lingkungan hidup atau ekologi itu tidaklah dipandang hanya sebagai objek diskusi melainkan sesungguhnya ia merefleksikan juga kehidupan luas manusia dan alamnya. Karena itulah, sehingga DGD

memasukkannya bersama-sama dengan tema perdamaian dan keadilan.

Mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup di era Presiden Abdurahman Wahid, A. Sonny Keraf merumuskan pemahamannya, bahwa masalah lingkungan hidup tidak bisa didekati secara teknis parsial. Bagi dia, persoalan lingkungan hidup harus didekati secara komprehensif-holistik termasuk secara moral.¹⁰⁹

Moralitas kristen tidak sebatas berbicara kesusilaan benar atau salah terkait dengan perbutan moral. Hal itu penting, tidak ada yang dapat membantahnya. Namun moralitas yang berada dalam terang Kerajaan Allah, membawa kita pada pemahaman bahwa menjaga lingkungan hidup atau alam ini tetap layak ditinggali dan lestari adalah juga tanggung jawab iman. Inilah yang dapat dinamakan dengan moralitas ekologis kristen.

Tentang makna 'keutuhan ciptaan' ini, Jay McDaniel mengatakan, seperti dikutip Larry L. Rasmussen, "Keutuhan ciptaan' merujuk pada *"nilai dari semua makhluk ciptaan dalam diri mereka sendiri, satu untuk yang lain, dan untuk Allah, dan saling*

¹⁰⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), ix.

keterkaitan mereka dalam suatu keseluruhan yang terjabarkan secara terperinci yang mempunyai nilai yang unik bagi Allah."¹¹⁰

Keutuhan ciptaan sebenarnya merefleksikan spiritualitas yang memandang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan yang membentuk kehidupan yang lestari. Perkembangan teknologi dari negara-negara maju yang berimplikasi dengan penggunaan alat-alat modern yang berbasis energi yang bersumber dari fosil, misalnya bahan bakar minyak, gas dan batubara ketika digunakan oleh negara-negara berkembang akan menghasilkan karbondioksida dalam bentuk polusi yang merusak alam. Demikian pula dengan eksploitasi hutan, penebangan pohon-pohon dalam jumlah yang besar, akan mengganggu keseimbangan alam. Apa yang diciptakan, dilakukan di satu tempat yang merusak bumi akan berdampak pada semua penduduk bumi.

Jika PAK adalah untuk membantu orang-orang Kristen masuk atau hidup dalam situasi Kerajaan Allah, maka kelangsungan bumi sebagai tempat tinggal bersama adalah tanggung jawab juga fokus

¹¹⁰ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi (Merawat Bumi demi Kehidupan yang Bekerlanjutan bagi Segenap Ciptaan)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 170.

perhatian baik paradigma, metode maupun kurikulumnya. Kesadaran ekologis, sangat penting mulai ditumbuhkembangkan sejak dini, mulai anak sekolah minggu. Jadinya, PAK sangat penting dalam usaha gereja dan semua pihak untuk memperjuangkan kelangsungan hidup bersama di bumi, alam ciptaan Tuhan ini.

Penutup

PAK adalah pelayanan gereja yang sangat penting untuk fungsi mendidik dan mengajar warga gereja atau orang-orang Kristen masuk dalam sebuah proses pencarian dan pengenalan kebenaran akan Allah di dalam Yesus Kristus. PAK berpusat kepada Allah dengan Kerajaan Allah-Nya seperti yang telah diberitakan oleh Yesus Kristus. Sebagaimana gereja ada karena misi atau tugas mengabarkan Injil Kerajaan Allah, maka demikian juga dengan PAK.

Konteks selalu mempengaruhi perumusan, teori, paradigma, metode dan kurikulum PAK. PAK dilaksanakan oleh gereja, mulai dari pelayanan sekolah minggu, katekisasi, pelayanan mimbar, dan juga sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah formal. Demikian, PAK sangat penting dan strategis untuk menyatakan kehadirannya dalam dunia.

Gereja hadir di dalam sebuah masyarakat. Di Indonesia, sejak semula gereja-gereja atau orang-orang Kristen sudah hadir dalam sebuah masyarakat yang majemuk. Ada kemajemukan suku, ras, tradisi budaya dan agama. Dalam perkembangan kemudian, gereja-gereja kemudian juga menjadi sungguh majemuk.

Konflik dan kerusuhan serta kekerasan bernuansa agama, sentimen suku dan ras, konflik identitas budaya menjadi konteks gereja-gereja di Indonesia. Gereja-gereja di Indonesia kemudian berupaya merumuskan pemikiran teologinya yang berangkat dari pergumulan dan pergulatan konteks. Paradigma, metode dan kurikulum PAK juga terus mengalami rekonstruksi seiring perubahan pemikiran teologi di dalam gereja.

PAK yang berpusat pada Kerajaan Allah dipahami sebagai dasar teologis gereja dalam merumuskan paradigma dan pendekatan, dalam apa yang disebut di atas, sebagai PAK ekumenis-transformatif. PAK tidak lagi dilihat dan dipahami serta dipraktikkan hanya sebatas masalah kognitif dan keimanan eksklusif, tetapi terutama sebagai pendidikan dan pengajaran religius yang harus memiliki wawasan ekumenis yang mengubah. PAK

ekumenis-transformatif berpusat pada Kerajaan Allah, yang dalam interpretasi dan perumusan pemikiran teologisnya, dipahami bahwa dalam usaha pewujudannya, itu adalah perjuangan keadilan, perdamaian dan pelestarian lingkungan hidup atau keutuhan ciptaan.

PAK ekumenis-transformatif memusatkan perhatiannya pada upaya-upaya penyadaran dan komitmen untuk aksi-aksi memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Dalam paradigma, metode dan kurikulum PAK, upaya-upaya ini diaktualisasikan dalam model pendidikan agama multikultural. Secara teologis, tujuannya adalah agar naradidik atau orang-orang Kristen pada umumnya dapat menghayati dan menyatakan kehadirannya secara pluralis, dialog dan transformatif di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan PAK ekumenis-transformatif, maka keseluruhan pelaksanaan PAK oleh gereja sudah seharusnya diarahkan pada upaya-upaya pendidikan dan pengajaran yang transformatif. Segala daya upaya PAK diarahkan untuk menghasilkan generasi Kristen yang kritis, dialogis-pluralis, semua pihak, baik para naradidik maupun pendidik memiliki kepekaan dan solidaritas

kemanusiaan, kemampuan menganalisa masalah-masalah sosial, dan bertumbuhnya spiritual ekologis demi semakin nyata kehadiran Kerajaan Allah di muka bumi ini.

Kepustakaan

- Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Azra, Asyumardi, "A Race Between Islam And Christianity?" dalam Jan S. Aritonang, Karel Steenbrink *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden, Boston: Brill , 2008.
- Benson, Warren S., "Christ The Master", dalam *Christian Education: Foundations for The Future*,. ed. Robert E. Clark, et. al. Moody Press, 1991.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 767.
- Bultje, H., "Keadilan, Perdamaian, Kelestarian/Keutuhan Ciptaan", dalam Andar Ismail (peny.), *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

- Christiani, Tabita Kartika, "Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk" dalam Nina Mariani Noor, Ferry Muhanmadsya Siregar, *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*. Jenewa: Globethics.net, 2014.
- Dekker, John, *Obor Sukacita*. BPK.Gunung Mulia, Jakarta, 1991.
- de Jonge, Christiaan, *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, cetak I 1980, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48.
- Hadinoto, N.K. Atmadja, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Homrighausen, E.G., Enklaar I.H., *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahua. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010
- Kuhn, Thomas, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman. Bandung: Remadja Karja Offset, 1989.
- Kristanto, Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

- Muirhead, Ian A., *Education in the New Testament*. New York: Association Press, 1965.
- Nababan, S.A.E., *Pergumulan Rangkap: Laporan Konsultasi Theologia Sukabumi 23-28 tahun 1970*. Jakarta: Sekretariat Umum DGI, 1970.
- Ngelow, Zakaria, (ed.), *Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: PGI, 2010.
- Pazmino, Robert W., "Jesus The Master Teacher", dalam *Introducing Christian Education Foundations for The Twety First Century*, ed. Michael J. Anthony. Baker Book House, 2001
- Price, J. M., *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975.
- PGI, *Dokumen Keesaan Gereja PGI 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- PGI, *Dokumen Keesaan Gereja PGI 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- PGI, *Dokumen Keesaan Gereja PGI 2010-2014*. Jakarta: PGI, 2009.
- PGI, "Berjuang Mewujudkan Perdamaian Dan Keadilan, Dokumen Rumusan Konsultasi Teologi Nasional PGI", Cipayung di Wisma Bahtera, Cipayung, 31 Oktober – 4 November 2011.
- PGI, Laporan Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (MPH-PGI) pada Sidang raya XVI PGI 2014 di Kota Gunung Sitoli – Nias, 11-16November 2014, (Jakarta: PGI, 2014), 20.
- Rasmussen, Larry L., *Komunitas Bumi: Etika Bumi (Merawat Bumi demi Kehidupan yang*

- Bekerlanjutan bagi Segenap Ciptaan*). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Riyanto, Armando, *Dialog dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Samiyono, David, "Pluralisme dan Pengelolaan Konflik", makalah yang disampaikan pada Lokakarya "Membangun Perdamaian di Dalam Masyarakat Ber-Bhineka Tunggal Ika", 28 dan 29 Januari 2011, di ruang Prabowinoto – Universitas Kristen Satya Wacana, 27.
- Stefanus, Daniel, *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: BMI, 2009.
- Suleeman, Clement, "Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Gereja, Orasi Dies Natalis STT Jakarta 1980" dalam Andar Ismail (ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Sumartana, Th., "Sarekat Islam dan Zending", dalam Eka Darmaputera (ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*. Kanisius, Yogyakarta, 2012.
- Syukur, Nico, *Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Thompson, J.Milburn, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Ukur, Fridolin, Cooley, F.L., *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia*.

Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-DGI, 1979.

-, "Menapaki Masa Depan Bersama: Suatu Tinjauan Historis", dalam J.M. Pattiasina, Weinata Sairin (peny.), *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila: Buku Peringatan 40 tahun PGI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- van Den End, Th., *Ragi Carita 1 dan 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980 dan 1989.
- Warden, Michael D., *Extraordinary Results From Ordinary Teachers*. Manila, Philipines: Church Strengtehening Ministry, 1998.
- Yewangoe, A.A., *Iman Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yogaswara, Herry, *Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif dan Identitas Etnis Madura Pasca Kekerasan Antar Etnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah*, disertasi yang diajukan pada Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Antropologi Program Pascasarjana Antropologi Universitas Indonesia, 2012.

Internet

- "Global Christianity – A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population", dalam <http://www.pewforum.org/>
- "Ini Agama dengan Perkembangan Paling Pesat di Dunia" dalam <http://internasional.kompas.com/>

<http://kbbi.web.id/>

Hutabarat, Rainy M.P, "Tanah Adat dan Teologi In Loco", dalam <http://www.satuharapan.com/> .

Sutanto, Trisno S, "Sidang Raya XVI PGI: Wajah Oikoumene yang Berubah Menyambut Sidang Raya XVI PGI di Nias Pergeseran Kekristenan Global". dalam [Satuharapan.com. http://www.satuharapan.com/](http://www.satuharapan.com/)

..... "Pergumulan Rangkap", dalam <http://oaseintim.blogspot.co.id/>

<http://pgi.or.id/>

"Sejarah PGLII". PGLII.or. <http://www.pglii.org/>

Schilder, H. J., *Education and Upbringing in the Old Testament*, dalam The Interleague Publication Board. Vol. 1 Sept 1970 No. 1 and Vol. 1 Nov. 1970 No. 2, dipublikasikan di <http://spindleworks.com/>

"Teaching Christianity in dialogue with other faith traditions". <https://www.oikoumene.org>

Profil Penulis



Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, MTh atau akrab disapa Djoys lahir di Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 18 Januari 1967. Sekolah dasar hingga sekolah menengah atas ditempuhnya di kota kelahirannya, Manado.

Memperoleh gelar sarjana teologi di Fakultas Teologi UKIT pada tahun 1991. Gelar Magister Pendidikan Agama Kristen diperoleh dari Universitas Kristen Indonesia tahun 2009. Gelar Doktor Theologia diraih di STT Cipanas tahun 2016.

Kini, ia hidup bersama suami Kenny Evert Karundeng dan kedua anaknya Nathasya Grace Etsuko Karundeng dan Davis Kennedy Karundeng di kediaman mereka di Perumahan Puri Sriwedari Blok B No. 8, Jl. Alternatif Cibubur.

Selain sebagai dosen PAK di Universitas Kristen Indonesia, Djoys Anneke Rantung adalah juga pendeta. Mengawali tugas pelayanan pada tahun 1993 sebagai vicaris di Jemaat GMIM Bukit Moria Winangun. Kemudian menjadi Pendeta Pelayan di Jemaat GMIM Bukit Moria Winangun-Manado pada tahun 1993-1994; Pendeta Pelayan di Jemaat GMIM Bethesda Manado, tahun 1995-1997; Pendeta Konsulen POUK Dian Kasih Cimanggis, tahun 1998-2001; Pendeta Pelayanan/domisili di GPIB Agape Cibubur-Jakarta Timur, tahun 2001-2011; Ketua II Badan pekerja Harian Sinode Am Gereja Protestan di Indonesia, tahun 2010-2015; Bendahara Yakoma PGI, tahun 2010-2014; Pendeta Pelayanan/domisili di jemaat GPIB Trinitas Kota Wisata Cibubur, tahun 2012 s.d.2016; Ketua Tim Kerja GMIM Jabodetabek, tahun 2016 s.d. sekarang dan Pengurus Yayasan Oikumene PGI, tahun 2016 s.d. sekarang.

Karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain, "PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk" terbit dalam Bunga Rampai Buku ke-2 – Perjalanan Semua Mendayung, Penerbit : UPPI STT Jakarta, 2014; Menghargai Kemajemukan – Agenda Utama Pengajaran PAK terbit pada Majalah Inspirasi, 2015, Gerakan Oikoumene, Majalah Narwastu, April 2015;

Gerakan Oikumene Adalah Gerakan Pemersatu,
Majalah Berita Oikoumene, edisi April 2015;
Sosialisasi Pendidikan Perdamaian, Majalah
Narwastu, edisi Juni 2016.

Peranan dan partisipasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam kehidupan masyarakat majemuk adalah peranan edukatif, sosial dan spiritual. Pada prinsipnya PAK adalah wadah pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi setiap warga gereja untuk menjadi dasar bagi kehadirannya dalam masyarakat. PAK mengajarkan takut akan Tuhan, menghormati sesama dan saling menolong tanpa mempertimbangkan atau melihat latar belakang seseorang. Dalam PAK seseorang diajarkan untuk memiliki pemahaman yang jelas akan konsekuensi hidup yang terkait dengan ketaatannya selaku gereja Tuhan yang diutus ke dalam dunia.



Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, MTh atau akrab disapa Djoys lahir di Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 18 Januari 1967. Sekolah dasar hingga sekolah menengah atas ditempuhnya di kota kelahirannya, Manado. Memperoleh gelar sarjana teologi di Fakultas Teologi UKIT pada tahun 1991.

Gelar Magister Pendidikan Agama Kristen diperoleh dari Universitas Kristen Indonesia tahun 2009. Gelar Doktor Theologia diraih di STT Cipanas tahun 2016.

Penerbit:

**Lintang Rasi Aksara Books
Krapyak Wetan No. 40 RT 02/54,
Panggunharjo,
Sewon, Bantul, DI Yogyakarta, 55188
Email: redaksi.lintang@gmail.com,
redaksi@lintangpublishing.com
www.lintangpublishing.com**

ISBN: 978-602-7802-45-2